

**STRATEGI PEMBINAAN KELOMPOK
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERWIRAUSAHA**

(Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias
PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Pasca Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
STKIP Siliwangi Bandung



oleh

UJANG RAHMAT
NIM 15105023

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) SILIWANGI BANDUNG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**STRATEGI PEMBINAAN KELOMPOK PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA**

(Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil
Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)

UJANG RAHMAT
NIM 15105023

Pembimbing II,

Dr. H. Ade Kusmiadi, M.Pd.
NIK 43411036

Pembimbing I,

Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd.
NIP19690911199403001

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

STRATEGI PEMBINAAN KELOMPOK PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA

(Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil
Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)

UJANG RAHMAT
NIM 15105023

Pembimbing I,

Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd.
NIP19690911199403001

Pembimbing II,

Dr. H. Ade Kusmiadi, M.Pd.
NIK 43411036

Mengetahui
Ketua Program Magister Pendidikan Luar Sekolah
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Siliwangi Bandung,

Prof. Dr. H. Enceng Mulyana, M.Pd.
NIDN 0410034402

BIODATA PENELITIAN

A. Identitas Diri

Nama : Ujang Rahmat

NIP : 198031122006041005

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 31 Desember 1980

Agama : Islam

Status Pernikahan : Kawin

Alamat Rumah : Jalan Sukamaju No 12 RT 01 RW 07 Desa
Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten
Bandung Barat

Instansi : PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat,
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kemdikbud

Alamat Kantor : Jalan Jayagiri Nomor 63 Desa Jayagiri
Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung
Barat

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN Cihanjuang II, Lulus 1993

SMP : SMPN Parongpong, Lulus 1996

SMA : SMU PGRI Lembang, Lulus 1999

Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia, Lulus 2003

C. Riwayat Pekerjaan

- Tahun 2003 : Korektor Bahasa di HU Pikiran Rakyat
- Tahun 2003 : Editor Bahasa Buku Pelajaran di Penerbit
Sinergi Pustaka Indonesia
- Tahun 2004-2005 : Editor Bahasa Buku Pelajaran di Penerbit
Grafindo Media Pratama
- Tahun 2006 – Sekarang : Tenaga Fungsional di PP-PAUD dan Dikmas
Jawa Barat, Ditjen PAUD dan Dikmas,
Kemdikbud



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Strategi Pembinaan Kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha (Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)” ini beserta isinya adalah benar-benar karya Saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mencurigakan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya saya atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cimahi, Juni 2017



Ujang Rahmat

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Hidup tak berhenti sebatas pada kehidupan. Ada hidup yang lebih hakiki, sebab mati hanya hasil dari sebuah kehidupan. Hidup yang sebenarnya adalah memelihara diri melalui kemampuan dan aktualisasinya untuk bekal di akhirat kelak”

— Rahmawinasa

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk (Alm) Emihku, Abahku, Akangku, dan tentunya istri tercintaku: Ajeng Cherie Kusumawardhani, S.Pd. serta anak-anakku Balqis Larissa Kavindra dan Davan Rayhan Virendra juga keluarga besar yang kuhormati dan kusayangi

ABSTRAK

Ujang Rahmat, NIM: 15105023 “Strategi Pembinaan Kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha” (Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat). Program pemberdayaan masyarakat, khususnya pembentukan kelompok usaha yang difasilitasi pemerintah, penyelenggaraannya tidak hanya sebatas administrasi saja. Diperlukan strategi yang tepat untuk keberlangsungannya, salah satunya melalui kegiatan pembinaan, agar kebermanfaatannya dapat dirasakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis data: 1) gambaran dan informasi mengenai pengelolaan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat; 2) bentuk strategi pembinaan bagi kelompok Kewirausahaan Masyarakat (PKM); dan 3) hasil pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anggota kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat. Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dengan sampel 9 orang, yang terdiri atas unsur pembina, pengelola, dan anggota kelompok. Dalam pelaksanaannya yang menjadi instrumen adalah peneliti langsung berpartisipasi di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif kualitatif digabung dengan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kelompok usaha PKM membutuhkan strategi yang tepat dalam hal pembinaannya untuk keberlangsungan pencapaian tujuan kelompok; 2) strategi pembinaan yang diterapkan oleh PKBM adalah melalui pelatihan lanjutan yang ditekankan pada peningkatan aspek *softskills*; dan 3) Hasil pembinaan terhadap anggota kelompok dapat terlihat dari perubahan kecakapan personal dan sosial, sehingga anggota kelompok PKM dapat meningkat kemampuan berwirausahanya dan berdampak terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarganya. Rekomendasi berikutnya, strategi pembinaan hasil penelitian ini perlu diujicobakan pada kelompok sejenis lainnya sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: ***strategi pembinaan kelompok, PKM, kemampuan berwirausaha***

KATA PENGANTAR

Sebagai salah satu program pada satuan pendidikan nonformal, penyelenggaraan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) hendaknya dibangun dengan sistem yang utuh dan pelaksanaan fungsi manajemen yang menyeluruh. Penyelenggaraan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) yang dikemas dalam bentuk pelatihan ini, tidak berhenti kurun waktu yang singkat. Diperlukan rencana tindak lanjut dan pembinaan yang terus menerus. Dengan demikian, perlu dirumuskan strategi pembinaan terhadap anggota kelompok program, agar program tersebut memiliki dampak yang bermakna dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi masyarakat.

Penelitian Strategi Pembinaan Kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha (Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat) ini, dititikberatkan pada penemuan dan penggambaran tentang kelompok usaha budidaya tanaman hias, strategi pembinaan, dan hasil pembinaan yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Laporan penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi Bandung, program studi Pendidikan Luar Sekolah Jenjang Strata Dua (S2). Penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan program kewirausahaan baik pada tataran konsep maupun praktis.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Olehnya itu,

dengan rasa hormat yang mendalam Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd, selaku Ketua STKIP Siliwangi Bandung beserta jajarannya, sekaligus Pembimbing 1, yang telah berkenan menerima Penulis sebagai mahasiswa dan atas dedikasi keilmuannya membimbing dan mengarahkan pada Penulis mengikuti program pascasarjana;
2. Bapak Prof. Dr. H. Enceng Mulyana, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Jurusan PLS, yang telah meluangkan waktu dan pikiran, tanpa kenal lelah memberikan bimbingan kepada Penulis dalam proses penyusunan tesis ini;
3. Bapak Dr. H. Ade Kusmiadi, M.Pd. selaku Pembimbing 2, yang telah banyak mencurahkan ilmu dan pengalamannya kepada Penulis dalam mengarahkan proses penyusunan tesis ini;
4. Dosen Program Studi PLS Pascasarjana STKIP Siliwangi Bandung atas limpahan ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa;
5. Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melanjutkan studi;
6. Bapak Dr. Muhammad Hasbi, selaku Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat, yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melanjutkan studi;
7. Ketua PKBM Bina Terampil Mandiri, beserta segenap jajarannya yang telah memberikan keluasaannya sebagai setting tempat berlangsungnya penelitian;
8. Endang Sutisna (Umis) dan Agus Ramdani (Ghoci), selaku kakak, kawan,

sekaligus rekan kerja Penulis, yang telah bekerja keras membantu Penulis dalam proses penyusunan tesis ini;

9. Teman dan kerabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bantuan yang diberikan, baik moril maupun materil, sejak menjadi mahasiswa hingga penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kepada (Alm) Mihku dan Abahku, Ibunda dan Ayahanda Mertua, yang telah memberikan kasih sayang yang berlimpah, Istri tercinta Cherie Kusumawardhani, S.Pd. atas cinta, kesetiaan, dan pengorbanan lahir bathin, anak Balqis Larissa Kavindra dan Davan Rayhan Virendra, atas pengertian mereka, Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga diiringi doa semoga Allah Swt memberikan pahala yang setimpal atas pengorbanan mereka.

Hanya Allah SWT tempat kami bergantung dan berserah diri memohon pertolongan. Kami senantiasa memohon petunjuk jalan yang lurus. Semoga Allah SWT meridhoi. Amin.

Bandung, Juni 2017

Ujang Rahmat

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
BIODATA PENELITI	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian/ Kegunaan	7
1. Kegunaan Teoritis	7
2. Kegunaan Praktis.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Anggapan Dasar dan Kerangka Pemikiran.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Tinjauan Tentang Pembinaan.....	17
1. Pengertian Pembinaan	17

2. Tujuan Pembinaan	20
3. Fungsi Pembinaan.....	21
4. Karakteristik Pembinaan.....	22
5. Strategi Pembinaan	23
6. Pelatihan Sebagai Strategi Pembinaan.....	26
7. Hasil Pembinaan	33
B. Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat.....	34
C. Tinjauan Tentang Kewirausahaan	40
1. Pengertian Kewirausahaan.....	40
2. Karakter Berwirausaha.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	47
C. Instrumen Penelitian	47
D. Sampel Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	54
G. Jenis dan Sumber Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
a. Profil Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua.....	61
b. Profil PKBM Bina Terampil Mandiri	65

c. Profil Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias	70
d. Pengelolaan Program PKM	79
2. Strategi Pembinaan Bagi Kelompok PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias	98
3. Hasil Pembinaan Kelompok PKM Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha.....	110
B. Pembahasan Hasil Pembinaan Kelompok PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias	114
1. Analisis SWOT (<i>Strengths, Weakness, Opportunity, Threats</i>)	114
2. Gambaran Umum Kelompok PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias	120
3. Strategi Pembinaan Kelompok PKM Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha.....	122
4. Hasil Pembinaan Kelompok PKM Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha.....	126
BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Rekomendasi	132
DAFTAR PUSTAKA	135
Lampiran: Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data Penelitian (Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)	139
RIWAYAT HIDUP PENULIS	149

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ciri-Ciri dan Sifat-Sifat Wirausaha.....	42
Tabel 3.1	Pemberian Kode Pada Teknik Pengumpulan Data	57
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias	73
Tabel 4.2	Daftar Pengelola Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias	74
Tabel 4.3	Daftar Anggota Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias	74
Tabel 4.4	Materi Pelatihan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Budidaya Tanaman Hias	76
Tabel 4.5	Struktur Kurikulum Pembinaan Kelompok Usaha PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	15
Gambar 2.1 Pendekatan Pembelajaran PKM.....	37
Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data.....	56
Gambar 4.1 Gedung PKBM Bina Terampil Mandiri.....	67
Gambar 4.2 Wawancara Dengan DH, Pengurus Kelompok.....	77
Gambar 4.3 Pengisian Instrumen oleh EH dan DF, Pengurus Kelompok dan Anggota Kelompok.....	83
Gambar 4.4 Kegiatan Wawancara Dengan AT, Anggota Kelompok, di Sela-Sela Sedang Kerja.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja tanpa diikuti pertumbuhan lapangan kerja, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan angkatan kerja, atau ketidaksesuaian antara pengetahuan serta keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, telah menjadi permasalahan yang sangat kompleks dan signifikan. Meskipun sumber daya alam cukup tersedia sebagai alternatif lain untuk diolah dan dijadikan lapangan kerja. Akan tetapi, pendayagunaan sumber daya alam tersebut belum optimal, sehubungan belum adanya tenaga kerja yang andal serta profesional dalam pengolahan sumber daya alam tersebut.

Kondisi tersebut di atas, menjadi salah satu faktor penyebab munculnya berbagai bentuk kemiskinan, baik kemiskinan kultural, maupun kemiskinan struktural. Kompleksitas masalah kemiskinan menurut Coombs. et. al (1985:10) disebabkan masyarakat yang tidak belajar. Selanjutnya Coombs. et. al (1985:14) menyebutkan hubungan antara belajar dengan kemiskinan: sebuah lingkaran kemiskinan yang tak berujung pangkal (*The Vicious Circle of Poverty*), karena seseorang tidak belajar meningkatkan pengetahuan atau keterampilan akan berdampak pada produktivitasnya yang rendah, investasinya rendah miskin sikap perilaku dan miskin keterampilan. Salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*community welfare*), adalah dengan upaya-upaya nyata yang dapat merubah lingkaran kemiskinan yang tak

berujung pangkal (*the vicious circle of poverty*), menjadi sebuah spiral kemakmuran. (*the spiral of prosperity*).

Program pengentasan kemiskinan yang dilakukan selama ini dinilai kurang menekankan pemberdayaan, bermotif belas kasihan sehingga dampaknya justru membuat masyarakat menjadi manja, malas dan selalu mengharapkan bantuan belas kasihan dari pihak lain. Keadaan demikian tidak dapat dibiarkan, sehingga perlu dilakukan upaya mengubah "*mindset*" penduduk miskin agar memiliki kemampuan dan keberanian mencoba usaha yang bersifat produktif guna memperoleh pendapatan dari hasil usaha sendiri serta mampu keluar dari keterbelakangan dan kemiskinan.

Perlu disadari bahwa masalah kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, melainkan merupakan masalah yang kompleks, sehingga penanggulangannya memerlukan pendekatan dari berbagai aspek, baik aspek ekonomi, politik maupun sosial budaya. Salah satu alternatif pemecahan adalah melalui kegiatan pemberdayaan, dan pendidikan kewirausahaan, guna mengubah sikap mental ketergantungan serta menumbuhkan etos kerja, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian. Dengan cara demikian, diharapkan memunculkan kesadaran bahwa untuk menghilangkan kemiskinan harus ditempuh melalui usaha produktif yang dilakukan oleh mereka sendiri.

Sesuai dengan pendapat tersebut, salah satu upaya alternatif pemecahan masalah di atas, adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Sebab kehidupan dan penghidupan yang berazaskan nilai-nilai manusiawi, baik bagi diri maupun lingkungannya, secara individu maupun kelompok, mutlak memerlukan bekal

kemampuan yang dibentuk melalui jalur pendidikan dan pembinaan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap-sikap tertentu, yang pelaksanaannya dapat berlangsung di sekolah atau di luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah, sebagai subsistem pendidikan nasional, mempunyai peranan yang sangat strategis berperan aktif memecahkan berbagai permasalahan di atas. Kehadiran pendidikan luar sekolah di negara-negara berkembang termasuk Indonesia sangat banyak memberikan manfaat. Djudju Sudjana (2000: 39) menjelaskan paling tidak ada tiga manfaat pendidikan luar sekolah, yaitu sebagai berikut : 1) segi biaya lebih murah, apabila dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam pendidikan sekolah, 2) program pendidikan luar sekolah lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, dan 3) pendidikan luar sekolah memiliki program yang fleksibel.

Upaya membelajarkan dan memberdayakan masyarakat tidak terlepas dari usaha-usaha yang harus dilakukan oleh lembaga, dinas, instansi, pemerintah maupun swasta. Dinas atau instansi tersebut memiliki tugas dan fungsi, serta kewenangan berkaitan dengan berbagai permasalahan tersebut di atas. Dalam pelaksanaan tugas tersebut dilakukan oleh para pelaksana satuan program, sebagai agen perubahan dengan memperhatikan peningkatan kemampuan. Pemberdayaan Masyarakat melalui berbagai kegiatan pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat adalah salah satu satuan program yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Terampil Mandiri. Pelaksanaan PKM oleh PKBM Bina Terampil Mandiri sudah berlangsung sejak tahun 2012. Salah satu

tujuan dari program tersebut adalah mendorong dan menciptakan wira-usahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan industri, mitra usaha dan dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja/usaha baru atau merintis peluang usaha yang ada.

Bertitik tolak dari kondisi yang telah dikemukakan di atas, memberikan pemikiran bagi penulis untuk melakukan mengadakan penelitian tentang “Strategi Pembinaan Kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha (Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)”.

B. Identifikasi Masalah

Kondisi pendidikan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia dari berbagai sumber yang dicatat Penulis, sebagai berikut.

1. Jumlah anak putus sekolah (*drop out*) SMK/SMU/MA ditambah lulusan SLTP, SLTA tidak melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi sebesar 1,6 juta anak/tahun (sumber: Pusat Data Statistik Pendidikan Kemdikbud, 2015/2016);
2. Angka kemiskinan di Indonesia sebesar 28,55 juta jiwa atau sebesar 11,47% dari total penduduk Indonesia (sumber: Susenas BPS, September 2016);
3. Angka Penganggur Terbuka di Indonesia sebesar 7,4 juta jiwa atau 6,25 % dari jumlah angkatan kerja sebesar 118,2 juta jiwa (sumber: Sakernas BPS, Agustus 2016);

4. Negara dikatakan makmur apabila jumlah wirausaha minimal mencapai 2% dari total jumlah penduduk. Kajian dari Kemenkop UMKM Januari 2012, dari seluruh penduduk Indonesia jumlah wirausahawan baru mencapai 1,56%. Persentase ini jauh lebih kecil dibandingkan negara tetangga Malaysia yang mencapai 5 persen dan Singapura yang mencapai 7 persen.

Menyikapi kenyataan di atas, diperlukan upaya nyata untuk lebih meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan, khususnya dalam mengembangkan sektor pertanian/agraris sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Upaya ini diharapkan pula dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk penanggulangan pengangguran dan pengentasan dari kemiskinan.

Salah satu satuan pendidikan nonformal yang menjadi medium proses pemberdayaan masyarakat adalah program pendidikan kewirausahaan masyarakat yang dikelola Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) adalah program pelayanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan usaha yang diselenggarakan oleh satuan PNF yang menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian tentang Strategi Pembinaan Kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha, dibatasi pada kelompok usaha budidaya tanaman hias yang ada di PKBM Bina Terampil Mandiri Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua

Kabupaten Bandung Barat. Adapun masalah penelitiannya dibatasi pada tiga hal, yaitu berkenaan dengan gambaran kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat, strategi pembinaan kelompok, dan hasil pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anggota kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang dirumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana strategi pembinaan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha?
3. Bagaimana hasil pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anggota kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?

Revelan dengan perumusan masalah di atas, judul penelitian ini adalah: “Strategi Pembinaan Kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha (Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembinaan kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran dan informasi mengenai pengelolaan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
2. Menggambarkan bentuk strategi pembinaan bagi kelompok Kewirausahaan Masyarakat (PKM) di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha.
3. Memperoleh informasi mengenai hasil pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anggota kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

E. Manfaat Penelitian/ Kegunaan

Kegunaan atau manfaat dari penelitian tentang strategi pembinaan kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha ini sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama dalam

memperkaya kajian-kajian pendidikan nonfomal, khususnya bidang pemberdayaan masyarakat.

- b. Sumbangan bagi pengembangan konsep-konsep pemberdayaan terutama formula kegiatan pembinaan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat.
- c. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan pembangunan, terutama dalam penyusunan program pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengelola program pendidikan nonformal dalam menentukan strategi pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dalam kegiatan pembinaan bagi kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM).
- c. Sebagai bahan pengkajian lebih lanjut bagi para peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam hal strategi pembinaan kelompok dalam meningkatkan peningkatan kemampuan berwirausaha bagi masyarakat.

F. Definisi Operasional

1. Poerwadarminta (1996:327) mendefinisikan pembinaan itu sebagai usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek dengan tindakan pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, kegiatan pembinaan terhadap kelompok PKM bidang usaha budidaya tanaman hias yang dilakukan melalui tahap: 1). analisis hasil evaluasi usaha; 2) penetapan prioritas pembinaan; 3) penyusunan rencana pembinaan; 4) pelaksanaan pembinaan; 5) evaluasi hasil pembinaan; dan 6) tindak lanjut hasil pembinaan.
2. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya yang dimiliki setiap individu/kelompok dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya (Ginjar Kartasmita dalam Aryanti, 2004:97). Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pelatihan bagi anggota kelompok dalam rangka pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan budidaya tanaman hias.
3. Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) adalah program layanan pelayanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan usaha yang yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) atau satuan satuan PNF lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang-peluang

usaha yang ada di masyarakat (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2014: 4). Yang dimaksud PKM dalam penelitian ini adalah bantuan sosial yang diberikan direktorat kepada PKBM untuk menyelenggarakan program kursus yang pada tahap akhir pelaksanaannya pembentukan kelompok usaha dari peserta programnya.

4. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. (Soeparman Spemahamidjaja, 1977). Kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anggota kelompok dalam mengkreasikan diri dalam kegiatan usahanya melalui kemampuan kepemimpinan, kesadaran diri, percaya diri dan tanggung jawab, kemandirian, kerjasama, dan kemitraan.
5. Strategi pembinaan pembinaan kelompok PKM merupakan pola umum yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok dalam menjalankan usaha budidaya tanaman hias. Strategi pembinaan yang dimaksud berupa pelatihan lanjutan yang ditekankan pada aspek kecakapan personal sosial dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anggota kelompok.
6. Peningkatan kemampuan berwirausaha merupakan perubahan sikap kepemimpinan, rasa percaya diri, kemampuan kerjasama dan tanggung jawab anggota kelompok PKM budidaya tanaman hias sebagai hasil dari penerapan strategi pembinaan kelompok

G. Anggapan Dasar dan Kerangka Pemikiran

Kajian mengenai strategi pembinaan terhadap kelompok PKM belum banyak yang melakukannya. Pengkajian program PKM baru berkisar pada penyelenggaraannya saja. Berdasarkan pengetahuan peneliti, setidaknya ada 3 penelitian yang relevan, sebagai berikut.

1. Sukidjo (2012) dalam penelitiannya, “Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia” mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kreativitas, inovasi serta motivasi berprestasi.
2. Ratna Sari Dewi (2016) dalam penelitiannya, “Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Balonggandu Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang” mengatakan bahwa kegiatan evaluasi berkala perlu dilaksanakan untuk menilai keberhasilan program dalam mengembangkan kewirausahaan dan meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat.
3. Entoh Tohani (2015) dalam penelitiannya, “Dampak Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKuM) Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat” mengatakan bahwa program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) mampu memberikan manfaat kepada kelompok sasaran yang memiliki keinginan kuat untuk maju dan berusaha menerapkan kemampuan berwirausaha yang telah dimilikinya.

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut, penulis tertarik untuk membahas

Strategi Pembinaan Kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha. Penelitian ini merupakan Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif kualitatif digabung dengan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). Hasil penelitian dari strategi pembinaan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui penyelenggaraan pelatihan yang menitikberatkan pada materi *softskills* mampu mengembangkan keahlian/ keterampilan anggota kelompok dalam budidaya tanaman hias. Materi *softskills* juga mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya, sehingga anggota kelompok PKM dapat meningkatkan kemampuan berwirausahanya dan berdampak terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarganya.

Hal tersebut sejalan dengan konsep pembinaan menurut S. Hidayat (1985, h.26) yang menyebutkan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana, teratur dan terarah, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan dan pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) merupakan program pelayanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan usaha yang diselenggarakan oleh satuan PNF yang menyelenggarakan program pendidikan

dan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat. Program pemerintah yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD dan Dikmas) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan:

1. mendorong dan menciptakan wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan industri, mitra usaha dan dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja/usaha baru atau merintis peluang usaha yang ada;
2. menanamkan pola pikir (*mindset*) dan sikap berwirausaha kepada peserta didik; dan
3. memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan kepada peserta didik.

Sebagai salah satu program pada satuan pendidikan nonformal, penyelenggaraan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) hendaknya dibangun dengan sistem yang utuh dan pelaksanaan fungsi manajemen yang menyeluruh. Penyelenggaraan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) yang dikemas dalam bentuk pelatihan ini, tidak berhenti kurun waktu yang singkat. Diperlukan rencana tindak lanjut dan pembinaan yang terus menerus. Dengan demikian, perlu dirumuskan strategi pembinaan terhadap anggota kelompok program, agar program tersebut memiliki dampak yang bermakna dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi masyarakat.

Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini mencoba menggambar

kondisi kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) bidang usaha budidaya tanaman hias, untuk kemudian menggambarkan strategi pembinaan kelompok usaha. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran dan informasi mengenai hasil pembinaan kelompok dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi anggota kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat.

Gambaran tentang saling keterkaitan antara bentuk strategi pembinaan, kemampuan berwirausaha, dan hasil pembinaan, sekaligus sebagai kerangka pikir kegiatan penelitian, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

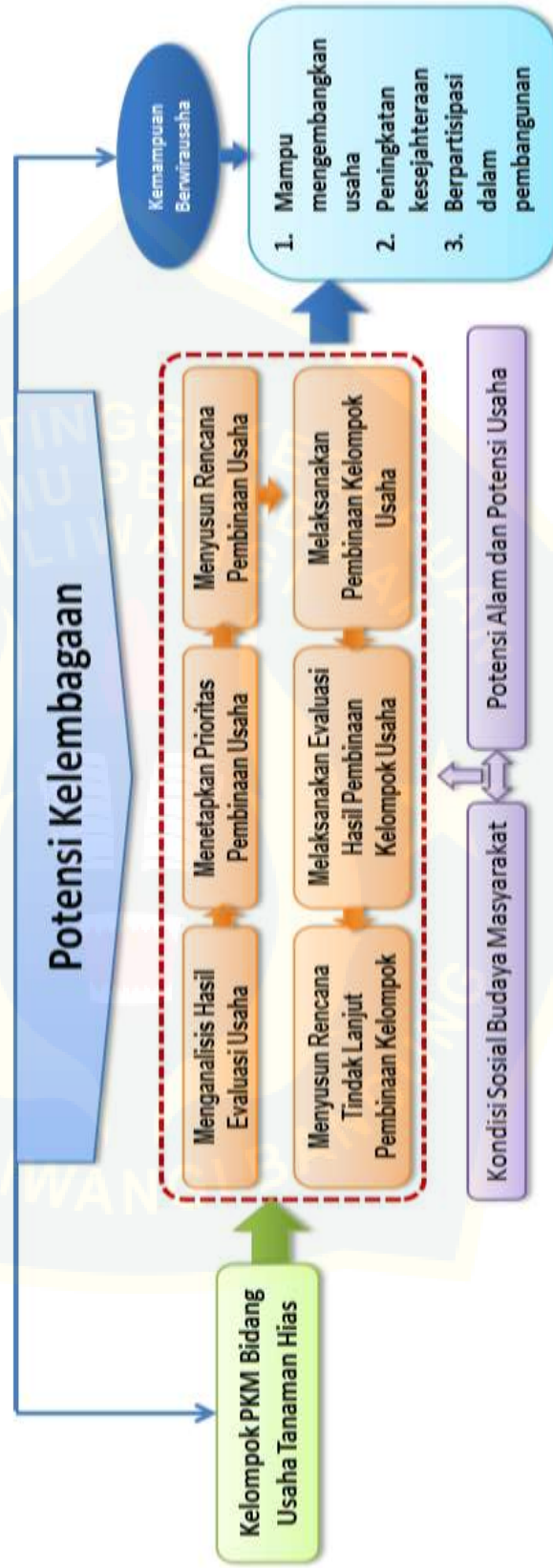


Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

Strategi Pembinaan Kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha

(Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti bangun/bangunan. Pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Lebih tegasnya, Poerwadarminta (1996:327) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa *pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek dengan tindakan pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan.*

Lebih lanjut Mathis (2002:112) menyebutkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan Ivancevich (2008:46), mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.

Mathis (2009:307-308) juga mengemukakan empat tingkatan pokok dalam kerangka kerja untuk mengembangkan rencana pembinaan strategis, antara lain:

- a. Mengatur strategi. Yaitu manajer-manajer SDM dan pembinaan harus terus lebih dahulu bekerja sama dengan manajemen untuk menentukan bagaimana pembinaan akan terhubung secara strategis pada rencana bisnis strategis, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan dan organisasi.
- b. Merencanakan, yaitu perencanaan harus terjadi dengan tujuan untuk menghadirkan pembina yang akan membawa hasil-hasil positif untuk organisasi dan karyawannya. Sebagai bagian dari perencanaan, tujuan dan harapan dari pembinaan harus diidentifikasi serta diciptakan agar tujuan dari pembelajaran dapat diukur untuk melacak efektivitas pembinaan.
- c. Mengorganisasi, yaitu pembinaan tersebut harus diorganisasi dengan memutuskan bagaimana pembinaan akan dilakukan, dan mengembangkan investasi-investasi pembinaan.
- d. Memberi pembenaran, yaitu mengukur dan mengevaluasi pada tingkat mana pembinaan memenuhi tujuan pembinaan tersebut. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diidentifikasi pada tahap ini, dan dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dimasa depan.

Istilah pola pembinaan diartikan sebagai model atau acuan yang digunakan untuk memperbaharui atau membangun kearah yang lebih baik,

tidak lain yang menjadi objek pembinaan adalah para anak jalanan. Pola pembinaan merupakan kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Pola pembinaan adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih puas secara material ataupun psikologis (Swasta dan Handoko, 1997:10).

Bartal (1976:7) mengemukakan pola pembinaan sosial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Pembinaan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

- a. Faktor situasional yang meliputi: kehadiran orang lain, faktor lingkungan dan kebisingan, faktor tanggung jawab, faktor kemampuan yang dimiliki, faktor desakan waktu, latar belakang keluarga, dan
- b. Faktor internal yang meliputi: faktor pertimbangan untung rugi, faktor nilai-nilai pribadi, faktor empati agama, suasana hati, faktor sifat, faktor tanggungjawab, faktor agama, tahapan moral, orientasi seksual, jenis kelamin.
- c. Faktor penerima bantuan yang meliputi: karakter orang yang memerlukan pertolongan, asal daerah, daya tarik fisik.

Faktor budaya meliputi: nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat khususnya norma tanggungjawab sosial, norma timbal balik dan norma keadilan.

2. Tujuan Pembinaan

Adapun tujuan umum pembinaan sebagai berikut :

- a. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional, dan
- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen yang baik (pemimpin).

Sedangkan komponen-komponen pembinaan yang dijelaskan oleh Mangkunegara (2005:76) terdiri atas:

- a. Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.
- b. Para pembina yang profesional.
- c. Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.
- e. Dalam pengembangan program pembinaan, agar pembinaan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pelaksanaan pembinaan dan tahap evaluasi pembinaan.

3. Fungsi Pembinaan

Menurut S. Hidayat (1985, h.26) pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana, teratur dan terarah, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan dan pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut A. Mangunhardjono (1986, h.14) terdapat tiga fungsi pembinaan, yaitu: (1) Penyampaian informasi dan pengetahuan, (2) Perubahan dan pengembangan sikap, dan (3) Latihan dan pengembangan tentang kecakapan dan keterampilan. Dari fungsi pembinaan tersebut dapat digunakan salah satu atau pun ketiganya.

Melalui pembinaan seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka dapat. Pembinaan merupakan suatu cara seseorang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari pembinaan menurut A. Mangunhardjono (1986, h.13) adalah: (a) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya, (b) Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya, (c) Mencari masalah hidup dan masalah dalam kerjanya, (d) Mencari hal yang sebaiknya diubah dan diperbaiki, (e) Merencanakan sasaran dan program dalam hidup dan kerjanya setelah mengikuti pembinaan.

4. Karakteristik Pembinaan

Menurut French dan Bell yang dikutip oleh Miftah Thoha dalam bukunya Pembinaan Organisasi mengidentifikasikan karakteristik pembinaan, yaitu :

- a. Lebih memberikan penekanan walaupun tidak eksklusif pada proses organisasi dibandingkan dengan isi yang substantif.
- b. Memberikan penekanan pada kerja tim sebagai suatu kunci untuk mempelajari lebih efektif mengenai berbagai perilaku.
- c. Memberikan penekanan pada manajemen yang kolaboratif dari budaya kerja tim.
- d. Memberikan penekanan pada manajemen yang berbudaya sistem keseluruhan.
- e. Mempergunakan model “*action research*”.
- f. Mempergunakan ahli-ahli perilaku sebagai agen pembaharuan atau katalisator.
- g. Suatu pemikiran dari usaha-usaha perubahan yang ditujukan bagi proses-proses yang sedang berlangsung.
- h. Memberikan penekanan kepada hubungan-hubungan kemanusiaan dan sosial.

Dengan memahami karakteristik diatas, membedakan setiap perubahan, pengembangan atau pembinaan yang dapat dijadikan suatu ukuran yang dapat membedakan antara pembinaan dengan usaha-usaha pembaharuan dan pembinaan lainnya.

5. Strategi Pembinaan

Strategi dapat didefinisikan paling sedikit dari dua perspektif yang berbeda dari perspektif apa yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi, dan juga dari perspektif apa yang pada akhirnya dilakukan oleh sebuah organisasi. Dari perspektif yang pertama strategi adalah program yang luas untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan organisasi serta melaksanakan fungsinya. Kata “program” menyiratkan adanya peran yang aktif, yang disadari dan yang rasional dalam merumuskan strategi. Dari perspektif yang ke dua, strategi adalah pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu.

Menurut Robert H. Hayes yang dikutip oleh Alfonsus Sirait (1991) dalam bukunya Manajemen mengidentifikasi lima ciri utama dari strategi pembinaan (*directing strategy*), yaitu :

a. Wawasan waktu (*time horizon*)

Strategi dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

b. Dampak (*impact*)

Dengan mengikuti suatu strategi tertentu, dampak akhirnya akan sangat berarti.

c. Pemusatan Upaya (*concentration of effort*)

Sebuah strategi yang efektif mengharuskan pusat kegiatan,

upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.

d. Pola Keputusan (*pattern decision*)

Keputusan-keputusan harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

e. Peresapan

Suatu strategi mencakup spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan dalam pelaksanaannya.

Strategi pembinaan adalah upaya menciptakan kesatuan arah bagi suatu organisasi dari segi tujuannya yang berbagai macam itu, dalam memberikan pengarahan dan mengarahkan sumber daya untuk mendorong organisasi menuju tujuan tersebut. Menurut Mintberg dalam bukunya “*Strategy Making in Three Model*” yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya Manajemen mendefinisikan tentang strategi pembinaan adalah, bahwa :

“Strategi pembinaan merupakan proses pemilihan tujuan, penentuan kebijakan dan program yang perlu untuk mencapai sasaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan dan penetapan metode yang perlu untuk menjamin agar kebijakan dan program tersebut terlaksana” (Sirait,1991:143).

Teknik pembinaan merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks, yang ditujukan untuk melaksanakan setiap kegiatan. Teknik yang dimaksud adalah bagaimana setiap pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya mempunyai hasil yang sempurna dengan mencapai efisiensi.

Penggunaan daripada teknik ini tidak hanya untuk mencapai efisiensi, tetapi juga terhadap kualitas pekerjaannya dan keseragaman daripada hasil yang diharapkan. Teknik ialah berhubungan dengan cara atau jalan bagaimana suatu kebijakan itu dilakukan.

Teknik pembinaan bertujuan untuk mengetahui secara pasti arus daripada informasi yang diperlukan, yang diperoleh dari suatu kegiatan pembinaan yang berwujud data-data, dimana setiap orang terlibat lebih mendetail dan telah dipraktekkan secara luas di dalam kegiatan pembinaan. Teknik-teknik dalam suatu pembinaan yang fokusnya luas dan pada umumnya berjangka panjang, seperti pendapat Mintzberg yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya Manajemen menggambarkan empat cara mengenai teknik-teknik dalam suatu pembinaan, yaitu :

1) Teknik Adaptif (teknik yang berliku-liku)

Teknik yang sifatnya relatif dan terfragmentasi serta fleksibilitas, yakni suatu teknik yang mampu berjalan berliku-liku dalam menghadapi suatu hambatan.

2) Teknik Perencanaan (*planning strategy*)

Teknik ini memberikan kerangka pedoman dan petunjuk arah yang jelas. Menurut teknik ini perencana tingkat puncak mengikuti suatu prosedur sistematis yang mengharuskan menganalisis lingkungan dan lembaga/organisasi, sehingga dapat mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan.

3) Teknik Sistematis dan Terstruktur

Teknik yang berdasarkan pilihan yang rasional mengenai peluang dan ancaman yang terdapat di dalam lingkungan dan yang disusun begitu rupa, supaya sesuai dengan misi dan kemampuan lembaga/organisasi.

4) Teknik Inkrementalisme Logis

Merupakan suatu teknik perencanaan yang mempunyai gagasan yang jelas mengenai tujuan lembaga/organisasi dan secara informal menggerakkan lembaga/organisasi ke arah yang diinginkan. Dengan teknik ini paling sesuai dengan situasi tertentu untuk mendorong lembaga/organisasi secara tahap demi tahap menuju sasaraannya.

Atas dasar itu, maka salah satu alternatif harus dipilih atau sudah menentukan pilihannya daripada beberapa alternatif itu.

6. Pelatihan Sebagai Strategi Pembinaan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang, sedangkan pengembangan (*development*) diartikan sebagai penyiapan individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau yang lebih tinggi (Simamora, 2001:345).

Pelatihan adalah sebagai sarana dalam mengubah persepsi, sikap dan menambah keterampilan, peningkatan kemampuan untuk kepentingan penilaian dan mengetahui kinerja. Hal ini sangat diperlukan

untuk mengetahui pentingnya pelatihan (Robbins, 2001:187).

Menurut Ortigas (1997, dalam Abdurrahman Fatoni. (2006)) tujuan pelatihan adalah:

- 1) meningkatkan pengetahuan yang sesuai dengan jabatan yang terkait dimasa yang akan datang;
- 2) menutup kekurangan (GAP);
- 3) mengubah sikap kerja atau perilaku yang sesuai dengan perilaku yang diterapkan oleh jabatan antara lain: perilaku komunikasi, adaptasi, kerja tim, pengambilan keputusan, kepemimpinan, berorientasi pada kualitas dan mutu;
- 4) jika untuk keterampilan saat ini maka program pelatihan disebut dengan training;
- 5) jika pelatihan untuk keterampilan yang akan datang maka program pelatihan disebut dengan pengembangan (*development*).

b. Indikator Pelatihan

Pelatihan dan pembinaan terdiri dari subvariabel yaitu: pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan motivasi dari sub variabel ini dikembangkan lagi menjadi indikator dari setiap sub-sub tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Pengetahuan diartikan sebagai dasar kebenaran atau fakta yang harus diketahui dan diterapkan dalam pekerjaan. Dalam menjalankan usaha dan meningkatkan usaha yang ada. Indikator

yang mempengaruhi pengetahuan Menurut *dun & Bradstreet Credit service* (1993, dalam Suryana (2003) yaitu:

- 1) *Knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Misalnya, seorang yang akan melakukan bisnis perhotelan maka ia harus memiliki pengetahuan tentang perhotelan
 - 2) *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengendalikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan serta membukukan kegiatan-kegiatan usaha.
 - 3) *Knowing how to compete*, yaitu mengetahui strategi / cara bersaing. Wirausaha, harus dapat mengungkap kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportuntity*), dan ancaman (*threath*) dirinya dan pesaing. Ia harus menggunakan analisis SWOT baik terhadap dirinya maupun terhadap pesaing.
- 2) Keterampilan

Berikut ini adalah berbagai pengertian keterampilan (*skill*) menurut Gordon (1994:50), “Keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat”.

Jika disimpulkan keterampilan berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat.

Indikator yang mempengaruhi keterampilan yang harus dimiliki menurut Suryana (2003:67), yaitu :

a) *Conceptual Skill*

Kemampuan untuk merumuskan tujuan, kebijakan dan strategi usaha merupakan landasan utama menuju wirausaha sukses.

b) *Human Skill* (keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi).

Supel, mudah bergaul, simpati dan empati kepada orang lain adalah modal keterampilan yang sangat mendukung kita menuju keberhasilan usaha. Dengan keterampilan seperti ini, kita akan memiliki banyak peluang dalam merintis dan mengembangkan usaha.

3) Kemampuan (*Ability*)

Berikut ini adalah berbagai pengertian kemampuan (*ability*). Menurut Gordon (1994:50), “Kemampuan adalah kemampuan konitif untuk melakukan fungsi-fungsi pekerjaan”. Sedangkan menurut Robbins (1998:46), “Kemampuan adalah kapasitas seseorang dalam mengerjakan berbagai macam pekerjaan”.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kapasitas seseorang dalam melakukan berbagai macam pekerjaan. Indikator yang mempengaruhi kemampuan Menurut Soeparman Soemahamidjaja (1997:

14-15) yaitu:

- 1) Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha. Dalam merumuskan tujuan hidup/usaha tersebut perlu perenungan, koreksi, yang kemudian berulang-ulang dibaca dan diamati sampai memahami apa yang akan menjadi kemauannya.
- 2) Kemampuan untuk mengatur waktu dan membiasakan diri untuk selalu tepat waktu dalam segala tindakan melalui kebiasaan yang selalu tidak menunda pekerjaan.

c. Pengelolaan Pelatihan

Model-model latihan telah berkembang pesat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan teknologi dan perkembangan manajemen latihan. Menurut Sudjana (1983: 6-10), terdapat dua macam model latihan yaitu Model Tujuh Langkah (*The seven step model*) yang dikembangkan oleh Parker dan Model Rancangan Latihan (*Training Design Model*) yang dilakukan oleh Center for International Education. Pada bagian ini, akan dikemukakan kedua macam model latihan tersebut.

Model Tujuh Langkah (*The seven step model*) menggambarkan tujuh langkah kegiatan dalam penyelenggaraan latihan yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisa kebutuhan latihan;
- 2) Menyusun tujuan latihan;
- 3) Merancang kurikulum latihan;

- 4) Memilih dan mengembangkan metode latihan;
- 5) Menentukan pendekatan dan instrument evaluasi latihan;
- 6) Melaksanakan program latihan;
- 7) Mengukur hasil latihan;

Sementara itu, model yang kedua yaitu Model Rancangan Latihan (*Training Design Model*) terdiri atas sembilan langkah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan;
- 2) Merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus latihan;
- 3) Menyusun instrumen evaluasi awal dan akhir bagi peserta latihan;
- 4) Menyusun urutan kegiatan latihan dan mengembangkan kegiatan latihan;
- 5) Melatih para pelatih;
- 6) Melakukan evaluasi awal para peserta latihan;
- 7) Melaksanakan program latihan;
- 8) Melakukan evaluasi akhir;
- 9) Mengevaluasi proses, hasil, dan dampak latihan;

Eddie Davies dalam bukunya *The Art of Training and Development*, mencoba mendeskripsikan tahapan kegiatan dalam menyelenggarakan pelatihan melalui sepuluh langkah yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, yaitu mendeteksi permasalahan yang dihadapi saat ini dan tuntutan masa yang akan datang, khususnya yang dapat diatasi dengan menyelenggarakan

pelatihan.

- 2) Mengklarifikasi sasaran pelatihan, yaitu mengkaji kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta setelah mengikuti program.
- 3) Mempertimbangkan peserta sasaran dengan mencoba memahami dan mengidentifikasi kesenjangan calon peserta agar rancangan pelatihan dapat menutup kesenjangan tersebut
- 4) Mengembangkan garis besar program pelatihan, yaitu rencana induk yang disusun secara hierarkis dan sekuensial
- 5) Memilih metode dan media, yaitu strategi dan perangkat pembelajaran yang aplikatif atau mudah digunakan dan efektif dalam menghantarkan pesan pembelajaran
- 6) Menyiapkan panduan bagi pemimpin yang meliputi rencana sesi, handouts dan storyboard.
- 7) Melakukan ujicoba sesi pelatihan, yaitu menerapkan rancangan pada target yang terbatas untuk mendeteksi sedini mungkin hal-hal yang menyebabkan kegagalan pelatihan, misalnya ketepatan waktu, penafsiran yang berbeda, dll
- 8) Melaksanakan sesi pelatihan, dengan tetap melakukan pemantauan untuk dapat mendeteksi apakah pelaksanaan kegiatan merujuk pada rencana yang telah disusun atau tidak.
- 9) Melakukan tindak lanjut pelatihan, agar hasil pelatihan dapat diimplementasikan oleh peserta sekembalinya ke tempat kerja
- 10) Mengevaluasi hasil, yaitu mengukur dan menilai apakah setiap

tahapan program menggunakan biaya sesuai dengan kebutuhan? Apakah terjadi perubahan kinerja ke arah yang positif? Apakah biaya yang dikeluarkan sebanding dengan manfaat yang diperoleh?.

7. Hasil Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses yang berkesinambungan dan tidak ada rencana pembinaan bersifat final, tetapi selalu merupakan bahan untuk diadakan perbaikan. Oleh karena itu, pembinaan bukan merupakan hasil daripada proses perencanaan, tetapi hanya sebagai laporan sementara (*interim report*). Hasil pembinaan adalah spesifikasi dari tujuan-tujuan/sasaran-sasaran target dari perencanaan yang ditentukan dengan apa yang ingin dicapai, dan bagaimana mencapainya. Pada suatu deretan, fakta-fakta dan pandangan untuk waktu yang akan datang, maka harus menyimpulkan apa yang akan mempengaruhi tujuan dari kegiatan tersebut “hasil yang akan dicapai”.

Jelasnya, hasil pembinaan dengan maksud/tujuan untuk mencapai tujuan organisasi itu adalah merupakan suatu pertimbangan yang pokok dalam halnya pengambilan keputusan, maka efisiensi sangat diperlukan, karena efisiensi merupakan perbandingan yang terbaik antar input dan output (hasil pelaksanaan dengan sumber-sumber yang dipergunakan) jadi tujuan hasil pembinaan adalah untuk mencapai efektif (berhasil guna) dan efisien (berdaya guna).

Menurut pendapat H. Emerson yang dikutip oleh Soewarno Handyaningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen menjelaskan pengertian efisiensi, yaitu :

“The ratio of input to output, benefit to cost (performance to be use of resources), as that which maximizes result with limited resources. In other words, it was the relation between what is accomplished and what might be accomplished”. (perbandingan yang terbaik antara input dan output, antara keuntungan dengan biaya (antar hasil pelaksanaan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil maximum yang dicapai dengan penggunaan sumber uang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan dengan apa yang harus diselesaikan. (Soewarno,1994:15).

B. Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat

Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) merupakan salah satu program yang diterbitkan sejak tahun 2008 oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kerangka kerja sebagai acuan dalam pelaksanaannya, diatur dalam Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK) Petunjuk Teknis Bantuan Sosial Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM). Berikut ini, NSPK yang dikutip penulis adalah yang terbit tahun 2015.

1. Pengertian

Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) adalah program layanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan usaha yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) atau satuan satuan PNF lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada

di masyarakat.

2. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) ini adalah:

- a. Menanamkan jiwa, sikap, dan etika wirausaha kepada peserta didik.
- b. Memberikan bekal pengetahuan tentang kewirausahaan kepada peserta didik.
- c. Memberi bekal keterampilan di bidang produksi barang/jasa kepada peserta didik.
- d. Melatih keterampilan berwirausaha kepada peserta didik melalui praktek berwirausaha.
- e. Mendorong dan menciptakan wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan industri, mitra-mitra usaha dan dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja/usaha baru atau mengakses peluang kerja/usaha yang ada.

3. Lembaga Penyelenggara

Penyelenggara program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) adalah lembaga pendidikan dan pelatihan dan atau lembaga/unit usaha yang memiliki legalitas dan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang terintegrasi dengan kewirausahaan serta memiliki unit usaha/bisnis sesuai dengan bidang keterampilan yang dibelajarkannya. Lembaga tersebut, salah satunya adalah PKBM, seperti yang tertuang dalam Permendikbud nomor 81 tahun 2013 tentang satuan

PNF.

4. Peserta Didik

Peserta didik program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) adalah warga masyarakat yang mau mengikuti pendidikan dan pelatihan keterampilan yang terintegrasi dengan kewirausahaan serta memiliki kemauan untuk mengembangkan rintisan (inkubator) bisnis.

Kriteria peserta didik yang layak diusulkan untuk dapat mengikuti program PKM adalah warga masyarakat yang:

- a. Putus sekolah atau lulus tetapi tidak melanjutkan (tidak sedang menempuh pembelajaran di sekolah atau program pendidikan kesetaraan), menganggur, dan tidak mampu.
- b. Berusia 18-45 tahun, direkrut khusus untuk program PKM (kelas khusus) bukan peserta didik reguler (swadaya) pada lembaga kursus penyelenggara PKM.
- c. Tidak sedang mengikuti program pendidikan dan pelatihan sejenis yang dibiayai dari APBN/APBD.
- d. Berdomisili di sekitar lokasi kegiatan.
- e. Memiliki kemauan untuk mengembangkan rintisan (inkubator) bisnis (format surat kesanggupan terlampir).
- f. Memiliki minat dan motivasi untuk berwirausaha setelah mengikuti program PKM.

5. Pendidik

Pendidik/instruktur pada Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat adalah seseorang yang memiliki:

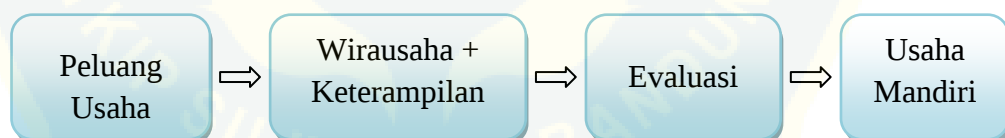
- Kompetensi sebagai pendidik/instruktur sesuai keterampilan yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- Pengalaman kewirausahaan sesuai dengan bidang keterampilan yang diajarkan.

6. Jenis Keterampilan/Vokasi

Keterampilan yang diselenggarakan dalam program PKM adalah jenis keterampilan produksi atau jasa yang ‘laku-jual’ (*marketable*), sehingga memiliki nilai tambah (*value added*) untuk dijadikan bidang usaha yang prospektif bagi lulusan program PKM.

7. Pendekatan Program

Program PKM diselenggarakan melalui pendekatan “4 in 1”, sesuai dengan alur di bawah ini :



Gambar 2.1 Pendekatan Pembelajaran PKM

a. Analisis Kebutuhan (*need assessment*)

Jenis keterampilan yang dilaksanakan harus berdasarkan atas hasil penilaian kebutuhan peluang usaha (sesuai dengan jenis usaha mandiri), dengan melakukan cara, yakni:

- 1) Mencari informasi tentang peluang usaha yang ada sesuai dengan

jenis keterampilan yang akan dilatihkan, misalnya membuka rintisan usaha salon, bengkel, dll.

- 2) Mencari dan mengembangkan usaha baru dengan memberdayakan potensi sumber daya sekitar.

Apabila hasil analisis kebutuhan (*need assessment*) dianggap berpeluang besar jenis keterampilannya, dan jelas tindak lanjutnya (usaha mandiri), maka jenis keterampilan tersebut layak diusulkan menjadi program PKM.

b. Pelaksanaan Program Kursus dan Pelatihan

Program Kursus dan Pelatihan dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan pasar barang dan jasa. Kurikulum dan bahan ajar mencakup;

- a) membangun pola pikir kewirausahaan;
- b). membangun dan meningkatkan sikap dan perilaku usaha;
- c) manajemen usaha (mencari peluang usaha, tata usaha merintis usaha kecil, administrasi usaha, pemasaran, pengelolaan keuangan, strategi persaingan, jaringan kerja);
- d) keterampilan (vokasi) yakni suatu keterampilan yang akan dirintis oleh peserta didik sebagai usaha kecil.

c. Evaluasi

Untuk membuktikan peserta didik telah memiliki kemampuan wira usaha, maka setiap lembaga harus melaksanakan evaluasi kepada setiap lulusan.

d. Penempatan Lulusan (Usaha Mandiri)

Peserta didik yang sudah lulus evaluasi wajib dibimbing merintis

usaha sesuai dengan keterampilan yang diperoleh untuk memproduksi barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pasar.

8. Kurikulum dan Bahan Ajar

Kurikulum dan bahan ajar program pendidikan kewirausahaan mencakup: 1) Membangun pola pikir kewirausahaan; 2) Manajemen usaha (Mencari peluang usaha, Tata cara merintis usaha kecil, Administrasi usaha, Pemasaran, Pengelolaan keuangan, Strategi persaingan, Jaringan kerja); 3) Keterampilan (vokasi), yakni satu keterampilan yang akan dirintis oleh peserta didik sebagai usaha kecil; dan 4) Membangun dan meningkatkan sikap dan perilaku wirausaha. Penyelenggaraan program PKM dilaksanakan minimal 200 jam @ 60 menit (teori, praktek, dan merintis usaha). Proses pendampingan usaha minimal 3 bulan setelah pembelajaran.

9. Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana dan prasarana yang digunakan minimal memenuhi persyaratan teknis yang diperlukan dalam proses pembelajaran, di antaranya;

- a) Ruang belajar.
- b) Ruang praktek dan peralatan praktek sesuai dengan bidang keahlian.
- c) Silabus Materi
- d) Media belajar.

10. Strategi Pembelajaran

- a) Penelusuran bakat, minat dan kemampuan dasar
- b) Metode pembelajaran:

- 1) teori diikuti dengan praktek.
 - 2) teori, praktek diikuti dengan magang.
 - 3) teori dan praktek dilakukan bersamaan (*learning by doing*).
- c) Evaluasi hasil belajar.
- d) Pendampingan dan/atau perintisan usaha.

C. Tinjauan Tentang Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Wirausaha berasal dari kata *wira* yang berarti pahlawan (berani) dan usaha berarti melakukan kegiatan usaha (bisnis). Dengan demikian, wirausaha dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dengan gigih berusaha untuk menjalankan sesuatu kegiatan bisnis dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dapat dibanggakan (Sadono Sukirno, 2004:367).

Schumpeter (dalam Alma, 2005:21) menyatakan bahwa wirausahawan adalah individu yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dan menggerakkan perekonomian masyarakat untuk maju ke depan. Wirausahawan adalah individu-individu yang berani mengambil resiko, mengkoordinasi, mengelola penanaman modal atau sarana produksi serta mengenalkan fungsi faktor produksi baru atau yang mampu memberikan respon secara kreatif dan inovatif. Selanjutnya, Raymond W.Y Kao menyebut bahwa "kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi)" (dalam Lupiyoadi, 2007:4).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses yang mengacu pada kreatifitas individu yang direalisasikan dalam menciptakan usaha baru dengan tujuan kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

2. Karakter Berwirausaha

Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- b. Memiliki risiko yang moderat (*preference for moderate risk*), yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
- c. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
- d. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu menghendaki adanya unsur timbal balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
- e. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

- f. Berorientasi ke depan (*future orientation*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. Memiliki kemampuan berorganisasi (*skill at organization*), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*), yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Menurut Geoffrey G. Meredith et al, seorang wirausaha mempunyai sifat-sifat atau karakteristik atau ciri-ciri, sekaligus sebagai profil wirausaha sebagaimana tersusun pada tabel berikut ini.

Table 2.1
Ciri-ciri dan Sifat-sifat Wirausaha

Ciri-ciri	Watak
Percaya Diri	Keyakinan, ketidak ketergantungan, individualitas, optimisme
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, <i>energetic</i> , dan <i>inisiatif</i>
Pengambil risiko	Kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bias, mengetahui banyak
Orientasi masa depan	Pandangan jauh ke depan dan perspektif

Sumber: Geoffrey G. Meredith et al, 2002

Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku

Entrepreneurship (1999), kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dengan demikian, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci

terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Salah satu di antaranya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode penyelidikan yang lain. Metode ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu kita dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan suatu keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu.

Alasan lain mengapa metode ini digunakan secara luas adalah bahwa data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu kita untuk menyelesaikan diri, atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif juga membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan, lagi pula penelitian deskriptif lebih banyak digunakan dalam bidang penyelidikan dengan alasan dapat diterapkannya pada berbagai macam masalah.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Jalan Mekartani No 54 Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, tepatnya di PKBM Bina Terampil Mandiri. Pemilihan PKBM Bina Terampil Mandiri sebagai objek penelitian didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: (1). PKBM Bina Terampil Mandiri merupakan laboratorium site percontohan program PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat. (2). PKBM ini aktif menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pendidikan nonformal, salah satunya program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM). Berdasarkan dua hal tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih PKBM tersebut, terutama mengenai keberlangsungan kelompok usaha dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha.

C. Instrumen Penelitian

Semua penelitian memerlukan instrumen untuk pengumpulan sebuah data. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Kountur, 2007:159). Sesuai dengan pendapat tersebut, Peneliti menyimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu alat-alat seperti alat perekam suara, tape Recorder, kamera, alat tulis dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini di susun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu pedoman wawancara sebagai bahan dalam menulis hasil penelitian karena jika peneliti hanya mengandalkan

kemampuan ingatan yang sangat terbatas peneliti khawatir data yang sudah diperoleh ada yang lupa. Penggunaan model wawancara tentu saja disesuaikan dengan keberadaan data-data di lapangan yang diperlukan peneliti. Dengan demikian untuk wawancara yang terstruktur, seperangkat pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk pertanyaan. Guba dan Lincoln mengklasifikasikan bentuk-bentuk pertanyaan yang perlu dipersiapkan dalam wawancara penelitian (Moleong, 2006:41-142).

Pada kalangan ahli etnografi menganjurkan betapa pentingnya pengklasifikasian bentuk-bentuk pertanyaan sebelum berlangsungnya wawancara dengan informan. Penelitian kualitatif bersifat mendiskripsikan keadaan atau fenomena yang sedang terjadi, sehingga instrumen diperlukan karena peneliti diuntut dapat menentukan data yang diangkat dari fenomena atau peristiwa tertentu, peneliti dalam melaksanakan wawancara sifatnya tidak terstruktur, tapi minimal peneliti menggunakan anjang-ancang yang akan ditanyakan sebagai pedoman wawancara (*interview guide*) (Suharsimi, 1998:137).

Mengacu pada judul penelitian yang dilaksanakan, dapat ditegaskan bahwa terdapat dua variabel, yaitu variabel yang mempengaruhi (*independen variable*) dan variabel yang dipengaruhi (*dependen variable*). Strategi pembinaan kelompok PKM merupakan variabel yang mempengaruhi, sementara peningkatan kemampuan berwirausaha merupakan variabel yang dipengaruhi. Lebih rinci, indikator pada variabel yang mempengaruhi, yaitu strategi pembinaan kelompok PKM meliputi:

1. tujuan strategi pembinaan yang diterapkan;
2. isi strategi pembinaan yang diterapkan ;
3. proses strategi pembinaan yang diterapkan; dan
4. evaluasi strategi pembinaan yang diterapkan.

Sementara indikator untuk variabel yang dipengaruhi yaitu peningkatan kemampuan berwirausaha meliputi:

1. peningkatan kecakapan kepemimpinan dan percaya diri dalam menjalankan usaha; dan
2. peningkatan kecakapan kerjasama dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha.

Wawancara tidak terstruktur identik dengan wawancara bebas, sifatnya hanya membimbing dan membantu dalam proses wawancara. Peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengandung jawaban informan secara bebas. Pandangan atau pendapat, sikap, dan keyakinan informan tidak banyak dipengaruhi pewawancara dan biasanya berlangsung secara formal. Ada tiga langkah yang perlu diperhatikan dalam wawancara, yaitu

1. Pembukaan, yaitu peneliti menciptakan suasana yang kondusif, memberi penjelasan yang dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang akan digunakan dan sebagainya.
2. Pelaksanaan, yaitu ketika memasuki inti wawancara sifat yang kondusif tetap terjaga dengan suasana informal.
3. Penutup, yaitu berupa pengakhiran dari wawancara, menyampaikan terimakasih, kemungkinan wawancara lebih lanjut yang akan dilakukan

dan sebagainya. (Danin, 2002:139). Hubungan yang baik dengan subjek penelitian sangat menentukan kelancaran penelitian sehingga data dapat diperoleh dengan mudah.

D. Sampel Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia dapat dikatakan sebagai informan, seperti pembina kelompok, ketua, anggota kelompok, serta masyarakat umum. Kemudian sumber data bukan manusia antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan rekaman hasil wawancara.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang terdiri atas: 1 orang pembina kelompok, 1 orang ketua kelompok, 4 orang anggota pengurus, dan 3 orang anggota kelompok.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksud untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul di lapangan (Nasution, 2006:29).

Pemilihan waktu juga dilakukan saat melakukan wawancara agar diperoleh informasi yang akurat dari narasumber. Peneliti memilih melakukan wawancara pada saat jam kerja agar bisa sekaligus melakukan observasi. Peneliti tidak menemukan kendala berarti ketika mengumpulkan data berupa dokumentasi dari pembina, ketua, dan pihak anggota kelompok. Proses

observasi berjalan dengan baik karena mendapat dukungan dari kelompok.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penggunaan alat dan teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan untuk mendapatkan data yang obyektif. Ada berbagai macam teknik pengumpulan data dalam proses penelitian, tetapi teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pengamatan (Observasi)

Pada observasi ini diharapkan agar peneliti dapat langsung mengamati serta mencatat gejala-gejala yang terjadi terhadap obyek penelitian. Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagaimana pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.

2. Wawancara (*Interview*)

Metode interview adalah suatu proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Dari hasil wawancara yang diperoleh, peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

a. Faktor Kekuatan Pembinaan Kelompok PKM

- b. Faktor Kelemahan pembinaan kelompok Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM)
- c. Faktor Peluang pembinaan kelompok PKM
- d. Faktor Ancaman pembinaan kelompok PKM
- e. Sasaran dan Tujuan pembinaan kelompok PKM

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu : teknik pengumpulan data yang diambil lewat dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan metode dokumentasi adalah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Dibanding dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dokumen yang diteliti tidak hanya dokumen resmi, dokumen dapat berupa laporan kegiatan, notulen rapat, catatan, dan dokumen lainnya. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan adalah :

- a. Tahap pra-lapangan
 - 1) Menyusun rancangan penelitian

Tahap pra-lapangan yang dilakukan pertama kali adalah menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian yang

dimaksud adalah penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari judul penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam memilih lapangan penelitian, yang dilakukan oleh peneliti adalah sebelum membuat usulan pengajuan judul penelitian, peneliti terlebih dahulu menggali data atau informasi tentang obyek yang akan diteliti.

3) Mengurus perizinan

Dalam hal ini, sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta surat izin penelitian untuk kemudian diserahkan kepada pimpinan lembaga yang diteliti.

b. Menjajaki dan menilai lapangan

Dalam hal tersebut, sebelum mengambil permasalahan dalam penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian lapangan terhadap obyek yang akan dijadikan permasalahan dalam penelitian.

c. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Orang yang akan dipilih untuk dijadikan informan pada penelitian ini adalah: pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa orang yang mewakili anggota kelompok usaha budidaya tanaman hias.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian, berupa surat penelitian yang dilengkapi proposal penelitian serta alat-alat tulis dan peralatan lain yang mendukung peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dari obyek yang diteliti.

e. Menjaga Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai yang terdapat pada objek penelitian. Peneliti menghindari hal tersebut karena jika hal demikian terjadi maka akan timbul konflik sehingga akan menyulitkan peneliti mengumpulkan data. Dengan adanya etika peneliti diharapkan terciptanya kerjasama yang menyenangkan antara kedua belah pihak sehingga memudahkan peneliti menggali data.

f. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap ketika berada di lapangan, dimana pada tahap ini dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta dalam mengumpulkan data-data.

F. Teknik Analisis Data

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Bogon dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moelong (2009: 4) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data

melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode:

1. Metode Induktif

Metode induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Atau bisa didefinisikan dengan berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

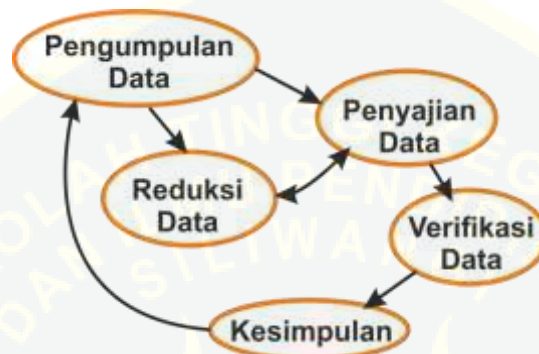
2. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat umum untuk kemudian ditarik pada persoalan yang bersifat khusus dan spesifik. Atau berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

3. Metode komparasi

Metode komparasi, yaitu metode yang dilakukan dengan menggabungkan antara fakta-fakta yang ada dengan berdasarkan pada teori yang ada guna untuk melengkapi penjelasan yang diperlukan.

Proses analisis data tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis data
(*interactive model*) Sumber: Sugiyono (2009:338)

Setelah data terkumpul maka dilakukan kegiatan analisis sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan semua data kemudian memberikan penandaan pada sumber asal data, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Data-data tersebut diberi nomor urut berdasarkan kronologi waktu pengumpulannya. Halaman sumber data juga dimasukkan untuk mempermudah penelusuran data ketika diperlukan.
- b. Data dibaca hingga tiga kali setelah diberi nomor urut. Pada tahap ini peneliti mulai menyusun koding.
- c. Setelah menyusun koding, peneliti membubuhkan nomor pada kategorinya dan membaca kembali bersamaan dengan memberikan

nomor kategori koding sesuai dengan satuan data.

- d. Kemudian, data disortir dengan menggunakan pendekatan potong simpan dan diberikan label berupa kode dan kata-kata atau ungkapan yang sesuai.
- e. Membuat format matriks yang menyajikan informasi secara sistematis, selanjutnya mendeskripsikan dalam laporan penelitian.

Pemberian kode sangat diperlukan untuk memudahkan pelacakan data secara berulang. Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan teknik pengumpulan data kelompok informan, dan lokasinya tampak pada matriks berikut:

Tabel 3.1
Pemberian Kode pada Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Kode	Sumber Data	Kode	Σ
Wawancara	W	Pembina Kelompok	PK	1
		Ketua Kelompok	KL	1
		Anggota Pengurus Kelompok	APK	4
		Anggota Kelompok	AK	3
Observasi	O	Lingkungan PKBM	LP	1
Dokumentasi	D	Dokumen Kelompok	DK	1

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Banyaknya data yang diperoleh memerlukan analisis data yaitu melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih

jelas kepada peneliti tentang pokok penelitiannya (Sugiyono, 2009:228).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami (Sugiyono, 2009:341).

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif, menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2009:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

G. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data pokok (primer dan sekunder), yaitu:

1. Data primer, adalah data yang diambil melalui pengamatan langsung di lapangan. Datanya meliputi permasalahan/isu yang terjadi pada kelompok PKM, pelatihan kelompok usaha budidaya tanaman hias, dan kondisi kemampuan berwirausaha.
2. Data sekunder, data yang diambil dalam penelitian ini meliputi penelusuran dokumen pada beberapa pihak terkait: kebijakan pemerintah setempat, kegiatan pembinaan terhadap kelompok usaha budidaya tanaman hias, dan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha masyarakat.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi sumber data menjadi 3 huruf depan P singkatan dari bahasa inggris.

1. P = *person*, sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
2. P = *place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.
3. P = *paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi (Arikunto, 1998:107).

Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas. Di samping itu, peneliti juga mengambil beberapa buku pedoman/ petunjuk teknis, sejarah singkat, dari obyek penelitian dan buku lainnya yang terdapat dalam buku panduan. Sedangkan penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini peneliti melakukan

wawancara dengan anggota kelompok PKM, pengelola kelompok, ketua PKBM, dan kepala desa. Selain itu, juga peneliti melakukan pengamatan/observasi dan analisa dokumen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan temuan hasil penelitian secara deskriptif tentang strategi pembinaan kelompok PKM dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha yang berlangsung di kelompok usaha budidaya tanaman hias binaan PKBM Bina Terampil Mandiri Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Data penelitian diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi dengan sumber data terdiri dari: 1) pembina kelompok, 2) pengurus/pengelola kelompok, 3) anggota kelompok usaha program PKM, dan 4) masyarakat Desa Kertawangi, sebagai data sekunder untuk pengayaan data penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan triangulasi dan konfirmasi untuk validitas dan reliabilitas data yang telah diperoleh melalui sumber-sumber data utama dan sumber-sumber data pendukung yang terkait dengan masalah penelitian.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua

Letak geografis Desa Kertawangi berada di wilayah Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah kurang lebih 1.456,56 hektar. Kondisi daerah bergelombang

dengan ketinggian permukaan tanah 1.280 meter dari permukaan air laut, curah hujan sekitar 2.027 mm/tahun, suhu udara berkisar antara 18 – 20 derajat celcius. Jarak lokasi penelitian dari ibukota kabupaten kurang lebih 48 km. Jarak lokasi dari kota kecamatan adalah 2,5 km, sedangkan jarak lokasi dari kantor desa ke kampung-kampung berkisar antara 0.5 s.d. 2 km. Kondisi jalan yang berbukit-bukit dan sebagian jalan tanah dan berbatu, dapat dilalui dengan jalan kaki, kendaraan roda dua, atau kendaraan roda empat.

Kecamatan Cisarua adalah salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan Cisarua berada di kawasan Bandung Utara berudara sejuk dengan tofografi yang berbukit-bukit, berada pada ketinggian 700-1350 MDPL, dengan suhu udara antara 17-24 cc. Batas wilayah Kecamatan Cisarua adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, sebelah Selatan berbatasan Kota Cimahi, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ngamprah dan Cikalong Wetan, sebelah Timur Kecamatan Parongpong. Wilayah administrasi Kecamatan Cisarua ini terdiri dari 8 Desa, 102 RW, dan 497 RT. Salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Cisarua adalah Desa Kertawangi, yang merupakan lokasi penelitian penulis.

Desa Kertawangi memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.061 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.163 jiwa dan perempuan sebanyak 5.898 jiwa dan Kepala Keluarga atau rumah tangga sebanyak

3.743. Desa Kertawangi memiliki jumlah anak usia sekolah atau anak dengan rentang usia 0 – 15 tahun sebanyak 3.138 jiwa, rentang usia 15-65 sebanyak 8.591 jiwa, sedangkan usia 65 tahun ke atas sebanyak 631 jiwa.

Dari berbagai mata pencaharian penduduk, buruh tani merupakan mayoritas mata pencaharian yaitu sebanyak 15,2 %. Fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Kertawangi, terdiri dari sekolah dasar (3 buah), SMP negeri (1 buah) yang jaraknya $\pm$ 8 Km, 1 buah PKBM yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C yang baru berdiri pada tahun 2006. Masih banyak jumlah penduduk di Desa Kertawangi yang tidak bersekolah dari kelompok usia 7–18 tahun yang mencapai 278 orang (16,2%). Hal inilah yang dikhawatirkan dan akan berdampak negatif jika tidak segera ditangani.

Dampak dari kondisi di atas, berimbas kepada sektor pendidikan, sosial budaya, ekonomi, banyak ketinggalan apabila dibandingkan dengan tetangga desa lainnya yang ada di Kecamatan Lembang. Potensi yang nampak berasal dari sumber daya alam baik pertanian maupun peternakan cukup memberikan harapan terutama peternakan sapi perah dan peternakan kelinci. Namun di satu pihak drop out dari pendidikan sekolah cukup memprihatinkan, sehingga munculnya tingkat pengangguran dan permasalahan ekonomi dan sosial lainnya. Angka pengangguran penduduk di Desa Kertawangi mencapai angka 32,2%.

Faktor ekonomi sering kali memaksa anak untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua terpaksa tidak menyekolahkan anaknya, dan bahkan pada kasus yang lebih ekstrim, anak usia sekolah terpaksa bekerja untuk membantu orang tuanya menambah penghasilan sehari-hari.

Banyaknya pengangguran ini disebabkan oleh minimnya jiwa kewirausahaan masyarakat, bila keinginan untuk berwirausaha ini tinggi, bukan tidak mungkin pengangguran yang ada bisa teratasi bahkan bisa menjadi penyedia lapangan kerja. Lapangan kerja yang tersedia saat ini juga memang terbatas, hal ini juga menuntut kualitas tenaga kerja yang tinggi

Hasil pendataan diperoleh kenyataan bahwa di Desa Kertawangi belum semua anak usia 7-15 tahun dapat menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun secara formal. Sampai dengan tahun 2016, di Desa Kertawangi tercatat 378 orang belum dapat menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun secara formal. Usaha pemerintah dalam pemberantasan buta aksara yang sekarang dilaksanakan melalui program kejar paket A Keaksaraan Fungsional (KF), sampai saat ini belum tuntas. Di Jawa Barat berdasarkan sensus tahun 2016, penduduk usia 10-44 tahun masih terdapat 49.937 orang penduduk yang buta huruf. Berdasarkan hasil pendataan pada tahun 2006, angka buta huruf di Desa Kertawangi masih tinggi yakni mencapai 537 orang.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menjadi permasalahan

dimana anak tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Kertawangi:

1. Masih rendahnya taraf hidup masyarakat (kemiskinan)
2. Sekolah SLTP formal jauh dari lokasi tempat tinggal yakni mencapai 8 km.
3. Biaya transportasi dan biaya sehari-hari untuk anak sangat mahal
4. Rata-rata pendapatan per bulan tidak mencukupi untuk menyekolahkan anaknya.

b. Profil PKBM Bina Terampil Mandiri

Berdirinya PKBM Bina Terampil Mandiri merupakan salah satu bentuk kepedulian warga masyarakat terhadap pendidikan luar sekolah (PLS). Karena, kondisi daerah yang masih belum mampu untuk beranjak dari kondisi sebelumnya yang cenderung stagnan.

Secara garis besar, terdapat beberapa latar belakang yang dijadikan patokan utama pendirian PKBM Bina Terampil Mandiri, di antaranya adalah :

- 1) Masukan dari para tokoh masyarakat yang menginginkan warganya maju. Khususnya, pada aspek pendidikan, ekonomi dan kehidupan sosial.
- 2) Terdapat usia sekolah SD, SMP, dan SLTA yang *Drop Out* (DO) dan masih banyak yang belum tertampung di sekolah formal.
- 3) Sumber Daya Manusia (SDM) masih kurang cakap, apabila dibandingkan dengan tantangan yang ada.

- 4) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Dan Angka Melek Huruf masih kecil dibandingkan dengan daerah lain.
- 5) Kondisi geografis yang membutuhkan program pendidikan fleksibel (adaptif).
- 6) Animo masyarakat untuk mengikuti pendidikan cukup tinggi, karena menginginkan kesetaraan dengan desa lain yang sudah lebih dulu maju.
- 7) Masih adanya masyarakat penganggur dan miskin secara ekonomi, dan tidak memiliki pekerjaan / faktor produksi. Sehingga masih sangat bergantung dari bantuan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh situasi ekonomi yang tidak menentu. Akhirnya, permasalahan pengangguran dan kemiskinan masih tetap ada dan membutuhkan penanganan yang segera.
- 8) Keterampilan masyarakat untuk memberdayakan diri dan memanfaatkan lingkungannya masih kurang, sedangkan kondisi SDA (Sumber Daya Alam) sangat potensial untuk diolah sebagai aset daerah.



Gambar 4.1
Gedung PKBM Bina Terampil Mandiri

Visi

Terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, mandiri, berdaya saing dan gemar belajar.

Misi

Mewujudkan program pendidikan nonformal dan informal yang berbasis pada masyarakat luas dan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*), memasyarakatkan belajar dan membelajarkan masyarakat.

Tujuan

Jangka Pendek :

- a. Warga belajar dapat membuka usaha mandiri di dalam wadah

Kelompok Belajar Usaha (KBU) atau masuk ke dunia usaha.

- b. Warga belajar memiliki sumber pendapatan yang layak dan tetap.

Jangka Panjang :

Warga belajar dapat mengembangkan potensi diri dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan keluarganya.

Susunan Organisasi

Ketua	: Asep Saepul Achyar, SH
Sekretaris	: Imas Rosmawati, S.Pd
Bendahara	: Eti Haryati, Bc.Hk
Seksi Kurikulum	: Suhendar S.Pd.
Seksi Warga Belajar	: Dedi Hamidi, S.Pd
Seksi Pelatihan	: Kaswan, M.MPd
Seksi Kemitraan	: Ir Acep Syamsi

Program

Sebagai insan yang peduli terhadap pendidikan luar sekolah, Bapak Asep Saepul Achyar (sampai sekarang menjadi ketua PKBM Bina Terampil Mandiri) merasa prihatin dan tertantang untuk melaksanakan program-program Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

3. Tahun 2003 mengawali kiprah PKBM dengan membuka program Keaksaraan Fungsional (KF) untuk pemberantasan buta aksara. Sasaran program ini berjumlah 20 orang.

4. Tahun 2005 dilanjutkan dengan penyelenggaraan kelompok belajar paket B setara SMP yang sasarannya berjumlah 25 Orang.
5. Tahun 2006-2007 memberikan layanan pendidikan kecakapan hidup dengan orientasi berwirausaha melalui program kelompok usaha pemuda produktif (KUPP), dan Kursus Wirausaha Desa (KWD) yang sasarannya berjumlah 60 orang.
6. Tahun 2008-2017 memberikan layanan pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) bidang keterampilan yang dilatihkan di antaranya budidaya tanaman hebras, rukus, jamur tiram, dan beberapa tanaman hias lainnya sejumlah 40 orang, program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKGB) sebanyak 40 orang, pendidikan keaksaraan dasar sebanyak 80 orang, dan keaksaraan usaha mandiri sebanyak 40 orang.

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan kegiatan PLS di atas, PKBM telah berkontribusi dalam pemberdayaan SDM, terutama dalam pemberian layanan kecakapan hidup (*life skills*).

Mitra Kerja PKBM Bina Terampil Mandiri

1. PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat : Labsite / Percontohan
2. Dinas Pendidikan Prov. Jabar : Pembinaan dan Suport Pendanaan.
3. Dinas Pendidikan KBB : Pembinaan dan Suport Pendanaan

4. UPTD Pendidikan Cisarua : Pembinaan
5. Politeknik Bandung : Keterampilan / SDM
6. Pemerintah Desa Kertawangi : *Support* dan motivasi

c. Profil Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias

1) Sejarah Kelompok

Kelompok usaha budidaya tanaman hias merupakan kelompok program PKM yang diselenggarakan PKBM Bina Terampil Mandiri sejak tahun 2012. Kelompok ini dilakukan dalam memberdayakan keluarga miskin yang masih berusia produktif. Pertimbangan yang mendasari pemilihan pendekatan kelompok usaha sebagaimana yang tertuang dalam petunjuk teknis program yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (nomenklatur sekarang, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat) adalah dilandasi kenyataan adanya berbagai keterbatasan yang melekat pada perorangan (Istiana Hermawati, 2006:17). Keterbatasan tersebut antara lain menyangkut rendahnya tingkat pendidikan serta terbatasnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga banyak kendala yang harus dihadapi dalam mencari nafkah atau meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tujuan dari Kelompok usaha budidaya tanaman hias adalah membangun sumber daya manusia, yang diutamakan dari keluarga yang kurang mampu dan warga yang belum mempunyai pekerjaan.

Secara lebih khusus Kelompok usaha budidaya tanaman hias bertujuan sebagai wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mewujudkan kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Cikal bakal kelompok usaha budidaya tanaman hias beranjak atas kondisi kegalalan pertanian tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat khususnya di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua, yang berdampak sangat luas pada kondisi ekonomi warga masyarakat. Kondisi ini dapat dilihat dari berkurangnya dinamika sektor ekonomi mikro yang disebabkan lemahnya daya beli masyarakat dan menurunnya produktivitas, dari sisi sosial dapat dilihat dari banyaknya pengangguran ataupun banyak warga yang bermigrasi keluar daerah Kabupaten Bandung Barat bahkan ke luar negeri untuk sekedar mencari penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup.

Menyadari kenyataan tersebut, PKBM, pengelola bersama warga desa tergerak untuk memberikan sedikit kontribusi bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, tanpa harus keluar daerah dengan mendirikan kelompok usaha budidaya tanaman hias.

Usaha ini bergerak di bidang tanaman hias dari hasil pertanian.

Kegiatan Kelompok usaha budidaya tanaman hias dilakukan secara bertahap, pertama kali mulai produksi yang hanya satu petak lahan, selanjutnya masing-masing petak dalam setiap anggota

kelompoknya, dan bahkan kini beberapa lahan/petak pada setiap anggota kelompoknya. Hasil produksi selain dipasarkan di daerah Bandung Barat dan Kota Bandung, juga dipasarkan ke luar daerah.

2) Tujuan Kelompok

Tujuan Kelompok usaha budidaya tanaman hias diarahkan kepada upaya mempercepat penghapusan kemiskinan melalui:

- a) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam diversifikasi usaha terutama dibidang budidaya tanaman hias
- b) Peningkatan kemampuan berwirausaha para anggota secara bersama dalam kelompok
- c) Meningkatkan kualitas hidup anggota
- d) Meningkatkan kesejahteraan anggota dengan peningkatan penghasilan atau pendapatan
- e) Meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi

3) Sarana dan Prasarana Kelompok

Sekretariat Kelompok usaha budidaya tanaman hias berada di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua. Bangunan atau tempatnya sendiri menjadi satu dengan tempat tinggal dari Ketua PKBM, yaitu Bapak Asep Saepul Achyar. Kondisi tempat pelaksanaan kegiatan bersifat permanen dan layak yang terdiri dari dua ruang yaitu ruang produksi dan ruang hasil produksi. Alat-alat yang digunakan sudah memadai dan cukup untuk melakukan proses

kegiatan. Berikut daftar alat-alat yang digunakan Kelompok usaha budidaya tanaman hias:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Cangkul	8 buah
2.	Gunting Stek	8 buah
3.	Sekop kecil	20 buah
4.	Sabit	20 buah
5.	golok	10 buah
6.	Garfu	20 buah
7.	Linggis	5 buah
8.	Garfu cangkul	20 buah
9.	Gembor	5 buah
10.	selang	25 meter
11.	Hand Sprayer (Penyemprot)	20 buah
12.	Kereta dorong	3 buah

Sumber: Arsip Kelompok Usaha PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias

4) Pengelola Kelompok

Pengelola merupakan seorang yang bertugas mengurus kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu program kegiatan. Pengelola Kelompok usaha budidaya tanaman hias berjumlah 6 orang yang berasal dari warga masyarakat dan Kepala Desa Kertawangi sebagai pembina. Berikut daftar nama pengelola kelompok usaha budidaya tanaman hias.

Tabel 4.2
Daftar Pengelola Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Umur	Jabatan
1	Sobandi	S1	56 tahun	Pembina
2	Asep Saepul A., SH	S1	55 tahun	Ketua Kelompok
3	Dedi Hamidi	S1	44	Wakil Ketua
4	Eti Haryati	D3	51 tahun	Sekretaris
5	Eka	SMA	26 tahun	Bendahara
6	Ocin	S1	54 Tahun	Seksi Pemasaran dan Peningkatan SDM

Sumber: Arsip Kelompok Usaha PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias

5) Anggota Kelompok

Anggota adalah orang yang menjadi bagian dari suatu kegiatan. Anggota Kelompok usaha budidaya tanaman hias berjumlah 15 orang, berasal dari warga Desa Kertawangi. Berikut daftar anggota kelompok usaha budidaya tanaman hias.

Tabel 4.3
Daftar Anggota Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias

No	Nama	J/ K	Usia (Tahun)	Pendidikan	Alamat
1	Dendy Syaiful F	L	17	SMP	Cisarua Rt 03/08
2	Sansan	L	16	SMP	Cisarua Rt 01/07
3	Asep Tatang	L	25	SMP	Cisarua Rt 04/08
4	Lisnawati	P	21	SMA	Cisarua Rt 03/08
5	Eden Hidayat	L	18	SMP	Cisarua Rt 04/08
6	Diah Nurwati	P	18	SMP	Cisarua Rt 04/08
7	Iyan	L	23	SMA	Cisarua Rt 04/05

No	Nama	J/ K	Usia (Tahun)	Pendidikan	Alamat
8	Ihin Solihin	L	20	SMA	Cisarua Rt 04/05
9	Warno	L	32	SMA	Cisarua Rt 02/05
10	Dede	L	25	SMA	Cisarua Rt 02/05
11	Deden	L	24	SMA	Cisarua Rt 03/05
12	Suhermi	P	20	SMA	Cisarua Rt 04/02
13	Nugraha	L	18	SMP	Cisarua Rt 05/08
14	Enti	P	23	SMP	Cisarua Rt 03/08
15	Dian Irmawati	P	18	SMP	Cisarua Rt 01/07

Sumber: Arsip Kelompok Usaha PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias

6) Pendanaan Kelompok

Sumber dana untuk pelaksanaan kegiatan pertama kali berasal dari dana pemandirian yang teralokasikan dari Bantuan Sosial Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat yang bersumber dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Dana tersebut diperuntukkan untuk modal awal kelompok dalam melaksanakan usaha. Untuk kemudian, atas kesepakatan pengelola dan anggota, perolehan dana berasal dari sisa hasil usaha dan swadaya anggota kelompok.

7) Program Kegiatan Kelompok

Kegiatan yang dilaksanakan di kelompok sebagai wujud dari pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup yaitu budidaya tanaman hias seperti hebras, bunga lili, dan asparagus. Dalam setiap kegiatan anggota dilibatkan mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, pemandirian, dan tindak lanjut.

Pembelajaran berlangsung selama 200 jam pelajaran. Setiap jam pelajarannya sebanyak 45 menit. Proses pembelajaran berlangsung selama 45 pertemuan. Materi pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, materi umum dan materi inti (vokasional). Materi umum terdiri atas pengenalan diri, percaya diri, kerjasama, dan pemecahan masalah. Sementara itu, yang termasuk materi inti adalah budidaya tanaman hias.

Adapun rincian materi-materi pembelajaran tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Materi Pelatihan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat
Budidaya Tanaman Hias

Materi	Jam Pelajaran
Materi Umum	
Pengenalan diri	7 jampel
Percaya diri	8 jampel
Kerjasama	8 jampel
Pemecahan masalah	7 jampel
Materi Inti	
Pengenalan budidaya tanaman hias	25 jampel
Pengolahan tanah	10 jampel
Pembibitan	15 jampel
Penanaman	20 jampel
Pemupukan	10 jampel
Penyiraman	10 jampel
Pengendalian Hama Penyakit	10 jampel
Pemanenan	10 jampel

Materi	Jam Pelajaran
Cara Merangkai Bunga	20 jampel

8) Perkembangan Kelompok

Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias hingga saat ini masih berjalan dengan berbagai permasalahannya. Sampai tahun 2017 tercatat jumlah anggota aktifnya sebanyak 15 orang yang terbagi menjadi 3 kelompok (dari yang semula 40 orang dengan 4 kelompok, @kelompok, 10 orang).

Berkurangnya jumlah kelompok ini disebabkan beberapa hal.

Hasil wawancara dengan DH (S1), menuturkan:

“Mungkin ini dinamika ya. Pada awalnya kelompok ini berjumlah 40 orang. Tapi sampai 2017 ini tinggal 15 orang saja yang aktif. Di antara mereka ada yang beralih profesi. Misalnya, kini mereka jadi kerja ke pabrik di daerah Padalarang. Meskipun ada *sih* yang sebenarnya *tetep* tani tanaman, tapi tidak mau lagi ikut gabung dengan kelompok”



Gambar 4.2
Wawancara Dengan DH, Pengurus Kelompok

Senada dengan DH, OC (S1) juga menuturkan tentang berkurangnya jumlah anggota kelompok ini. Menurutnya:

“Saya melihatnya manusiawi mungkin ya Pak. Kita juga enggak bisa memaksakan seseorang itu untuk bergabung. Ya kalau sekedar mengingatkan, kami juga melakukannya. Tapi, ya begitulah. Barangkali ada yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan gabung kelompok ini. Meskipun ya relatif kalau melihat pendapatan mah.”

Dari kedua pendapat pengelola di atas, dapat disimpulkan bahwa kebertahanan jumlah anggota tersebut lebih kepada unsur motivasi pribadi dari setiap anggotanya. Pengelola belum menerapkan sistem kontrak pada setiap anggotanya untuk tetap tergabung dalam kelompok. Inisiatif dan sukarela yang dibangun setiap anggota untuk tergabung atau tidaknya.

Selanjutnya, jenis tanaman hias yang sampai saat ini berkembang adalah bunga hebras. Meskipun ketika awal pembentukan kelompok terdapat beberapa jenis seperti: ruskus, bunga lili, dan asparagus. Fakta ini sesuai dengan penjelasan ASA (S-1) sebagai pengelola kelompok. Menurutnya, hebras saat ini menjadi salah satu jenis tanaman yang berkembang di kelompok karena alasan:

1. Penanaman hebras lebih mudah perawatannya, dibanding bunga hias lainnya.
2. Dari sisi harga, penjualan hebras lebih konstan
3. Pemasaran hebras lebih mudah dan banyak dibutuhkan di pasaran untuk kepentingan dekorasi.

Atas penjelasan tersebut, akhirnya kini kelompok usaha PKM konsentrasi pada tanaman hias jenis hebras saja.

Lahan yang digunakan untuk melakukan budidaya tanaman hias seluas 2 Ha yang tersebar di pada beberapa RW di sekitar Desa Kertawangi. Lahan ini dari data observasi diperoleh hasil bahwa kepemilikannya bukanlah aset kelompok. Lahan ini merupakan lahan milik pribadi anggota kelompok. Kondisi ini sesuai dengan tujuan perekrutan peserta program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM), bahwa mereka yang menjadi sasaran pesertanya adalah warga masyarakat yang memiliki potensi usaha namun tidak dimanfaatkan secara optimal sebagai pendapatan keluarganya.

Selanjutnya, dinamika atas kelompok usaha ini dari sisi pendapatan. Menurut pengakuan salah satu anggota, yaitu S (SMP), penghasilan yang diperoleh melalui usaha budidaya tanaman hias ini tidak menentu, berkisar antara Rp. 2 juta sampai dengan Rp. 3 juta Setiap bulannya.

d. Pengelolaan Program PKM

Dalam Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (2012) yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (nomenklatur sekarang, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat) disebutkan bahwa kelompok usaha bersama merupakan himpunan dari keluarga

yang tergolong kurang mampu yang dibentuk oleh masyarakat, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, sehingga berinteraksi antara satu dengan yang lain dan tinggal dalam satu wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan relasi sosial yang harmonis, dalam memenuhi kebutuhan anggotanya, memecahkan masalah sosial ekonomi yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama guna meningkatkan kualitas anggota dan kesejahteraan.

Kelompok PKM bidang usaha tanaman hias merupakan wujud pemberdayaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisurua. Kelompok ini adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal untuk menjembatani masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman melalui suatu kelompok. Kelompok PKM bidang usaha tanaman hias dibentuk secara bersama guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu berwirausaha sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup anggota kelompoknya.

Dalam pengelolaannya, Kelompok PKM bidang usaha tanaman hias melibatkan banyak komponen, di antaranya pemerintah, swasta dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tingkat keberhasilan program Kelompok Usaha Bina Terampil Mandiri dapat dilihat dari ketercapaian dalam realitas implementasinya di lapangan.

Masyarakat menerima Kelompok PKM bidang usaha tanaman hias dengan baik, karena mampu memberikan ilmu bahkan kesempatan

kerja bagi masyarakat yang kurang beruntung di dunia kerja lainnya. Tujuan dari Kelompok PKM bidang usaha tanaman hias adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan pada warga masyarakat dibidang pendidikan dan keterampilan, memberikan tempat bagi masyarakat khususnya anggota untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, meningkatkan kemampuan berwirausaha bersama dalam kelompok, meningkatkan penghasilan serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bagi anggota.

Hal di atas, sesuai dengan pendapat Kepala Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua, yang menyatakan:

“tujuan dari adanya Kelompok PKM bidang usaha tanaman hias ini yaitu meningkatkan kemampuan anggota kelompok usaha bersama di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari, meningkatnya kemampuan anggota kelompok usaha bersama dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitarnya dan meningkatnya kemampuan anggota kelompok usaha bersama dalam menampilkan peranan-peranan sosialnya, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya”

Pengelolaan program PKM bidang usaha tanaman hias dikemas melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, penilaian, pendampingan, pemandirian, dan tindak lanjut. Berikut gambaran mengenai proses pengelolaan program PKM yang telah dilakukan oleh PKBM Bina Terampil Mandiri.

a. Perencanaan

Tahapan ini dilakukan untuk mengkondisikan kesiapan

sumber daya yang akan didayagunakan pada pelaksanaan program PKM Jenis Keterampilan Budidaya Bunga Hebras. Untuk itu, dilakukan beberapa kegiatan berikut ini.

- a. Perumusan gagasan program layanan, dilakukan dengan cara menganalisis kemungkinan-kemungkinan diselenggarakannya program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) di lokasi sasaran. Potensi yang dianalisis meliputi potensi sasaran, sumber daya alam, narasumber dan kemungkinan pemasaran.

Menurut penjelasan pengelola, ASA (S-1) menuturkan:

“Pada saat merencanakan penyelenggaraan program PKM, kami memutuskan tanaman hias. Selain potensi lahan yang memadai, tanaman hias merupakan salah satu potensi sekaligus peluang usaha. Ya di daerah sini susah kalau mau kerja. Ke kota jauh. Ya lebih baik memanfaatkan lahan yang ada saja. Dan tanaman hias yang memang mudah dijualnya”

Pendapat serupa juga dikatakan pengelola lainnya, EH (D3) menyebutkan:

“Ya usaha yang paling mudah duitnya, ya hebras pak. Selain menanamnya enggak rumit, banyak yang paham juga tentang budidayanya. Jadi kalau ada kesulitan kan mudah bertanya. Enggak perlu sekolah jauh-jauh kalau untuk bisa nanam hebras mah. Untuk menjualnya juga enggak susah. Tokh keluarga kami juga, (maaf ya Pak) sudah bertahun-tahun menjadi pengepul hebras ini untuk dijual ke kota”



Gambar 4.3
Pengisian Instrumen oleh EH dan DF, Pengurus Kelompok dan Anggota Kelompok

- b. Penyusunan rancangan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Jenis Keterampilan Budidaya Bunga Hebras. Rancangan program ini sebagai acuan dalam melaksanakan dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi dokumen, diketahui bahwa rancangan yang dimaksud adalah struktur materi program berdasarkan juknis yang diterbitkan direktorat.

- c. Melakukan identifikasi calon kelompok sasaran, calon narasumber teknis dan calon mitra.

Proses identifikasi yang dilakukan pengelola, dilakukan terhadap warga sekitar Desa Kertawangi kecaatan Cisarua. Adapun yang

menjadi kriteria, warga yang mengikuti program ini adalah masyarakat yang belum memiliki mata pencaharian dan berstatus penganggur, dengan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Penduduk usia produktif (16-35 Tahun), baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.
 - 2) Minimal berpendidikan Paket A atau yang sederajat, drop out sekolah menengah atau lulus sekolah menengah tidak melanjutkan.
 - 3) Belum memiliki keterampilan dan pekerjaan tetap sebagai mata pencaharian.
 - 4) Memiliki kemauan untuk belajar.
- d. Melakukan orientasi terhadap kelompok sasaran yang mencakup panitia dan nara sumber teknis untuk memahami alur penyelenggaraan program. Berdasarkan data yang ditemui di PKBM, hal-hal yang diinformasikan pada kegiatan ini antara lain tentang arah, tujuan, dan strategi yang akan diterapkan pada pelaksanaan program. Kegiatan orientasi ini lebih difokuskan pada penyamaan persepsi antara peserta didik dengan pengelola program.
- e. Pemastian kesiapan peserta didik untuk mengikuti program PKM Jenis Keterampilan Budidaya Bunga Hebras. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meminta kepada setiap calon peserta didik untuk mengisi surat pernyataan yang intinya berisi kesungguhan

untuk mengikuti program sampai tuntas.

- f. Penyiapan bahan ajar untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran PKM Jenis Keterampilan Budidaya Bunga Hebras. Bahan ajar yang disiapkan meliputi materi tentang menggali potensi diri dan lingkungan, teknis keterampilan budidaya Bunga Hebras serta materi pengelolaan usaha.
- g. Inventarisasi dan penyediaan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran baik yang terkait dengan kebutuhan panitia, fasilitator maupun alat dan bahan yang dibutuhkan oleh peserta.

Seluruh kegiatan dalam tahap perencanaan di atas, dikoordinir oleh pengelola kelompok usaha PKM bidang usaha budidaya tanaman hebras dengan melibatkan narasumber teknis.

b. Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari pelaksanaan program PKM Jenis Keterampilan Budidaya Bunga Hebras karena pada tahapan inilah upaya merubah atau menguatkan kemampuan peserta didik dilakukan. Upaya perubahan tersebut meliputi pemberian kemampuan dalam mengenal potensi diri sendiri, kemampuan berwirausaha, dan kemampuan teknis keterampilan budidaya Bunga Hebras.

Materi pembelajaran tentang mengenal diri bertujuan untuk membangun pemahaman dan sikap peserta bahwa pada hakekatnya

setiap manusia memiliki potensi positif yang dapat dikembangkan, tinggal bagaimana kita menggali potensi tersebut. Untuk membangun kesadaran akan potensi diri, maka para peserta dilibatkan dalam beberapa kegiatan pembelajaran antara lain berlatih memperkenalkan diri, berlatih mengisi instrumen-instrumen yang terkait dengan mengenali diri sendiri, berlatih untuk berani menyatakan kelebihan dan kekurangan diri kepada sesama peserta didik, serta berlatih untuk mempromosikan kelebihan atau keunggulan teman-temannya. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode antara lain permainan, tugas pribadi, curah pendapat, dan presentasi.

Pada akhir kegiatan, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengenal kelebihan atau keunggulan diri merupakan modal utama dalam menjalani usaha
- b. Jangan terlalu fokus pada mengenali kekurangan diri, akan tetapi kita harus optimis bahwa kita memiliki kelebihan/keunggulan yang dapat kita manfaatkan untuk kehidupan.
- c. Upaya mengenali diri sendiri tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, kita harus terus menerus melakukan penelaahan terhadap potensi diri yang kita miliki. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ini harus dilanjutkan dengan penuh kesungguhan.

Selanjutnya, materi pembelajaran yang berkenaan dengan kewirausahaan dilakukan dengan maksud memberikan pemahaman dan kemampuan kepada peserta didik bahwa siapa pun pada

hakekatnya memiliki potensi berwirausaha, dengan cara memahami makna wirausaha, sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang pewirausaha, serta langkah-langkah pengelolaan usaha seperti halnya kelompok usaha budidaya Bunga Hebras. Pembelajaran kewirausahaan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Adapun materi yang berkaitan dengan teknis keterampilan budidaya Bunga Hebras diberikan kepada para peserta didik dengan tujuan memberikan keterampilan baru bagi mereka sehingga diakhir program diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai modal berwirausaha. Sub materi yang dibahas meliputi pengenalan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk budidaya Bunga Hebras, proses budidaya, proses panen, dan proses pengemasan.

Kegiatan pembelajaran budidaya Bunga Hebras dengan sub materi yang telah disebutkan di atas, dilakukan menggunakan metode praktek secara dominan, dengan dilengkapi metode tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan.

Tahapan penilaian dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan kemampuan peserta tentang keterampilan budidaya Bunga Hebras.

Aspek-aspek yang menjadi acuan penilaian nara sumber teknis terhadap perubahan kemampuan yang terjadi pada peserta didik sebagian besar mengarah pada kompetensi teknis usaha budidaya

Bunga Hebras, yaitu meliputi:

- a. Memahami tentang kewirausahaan
- b. Memilih bibit yang berkualitas baik
- c. Menanam Bunga Hebras sesuai prosedur
- d. Memelihara Bunga Hebras secara benar
- e. Memanen Bunga Hebras

Tahapan penilaian dilakukan oleh nara sumber teknis dengan cara mengamati dan menilai peserta didik secara perorangan melakukan praktek sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditetapkan.

Hasil program PKM bidang usaha tanaman hias, dapat dilihat dari berubahnya pemahaman dan keterampilan anggota kelompok dalam hal usaha budidaya tanaman hias. Tingkat pemahaman pengetahuan anggota tentang Kelompok Usaha budidaya tanaman hias dapat dilihat dari pemaparan anggota tentang arti dan manfaat Kelompok Usaha budidaya tanaman hias bagi masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh DSF (SMP) selaku anggota Kelompok yang menyatakan bahwa:

“kelompok usaha budidaya tanaman hias sebagai suatu wadah kegiatan masyarakat yang menjembatani masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan untuk belajar usaha dengan kemampuan yang dimilikinya”

Menurut DSF (SMP), Kelompok Usaha budidaya tanaman hias merupakan wadah masyarakat untuk belajar tentang usaha mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat, sehingga dapat

menunjang pendapatan melalui pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan yang diterima.

Selain sebagai sarana belajar, Kelompok Usaha budidaya tanaman hias juga bermanfaat sebagai penambah penghasilan keluarga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AT (SMP) selaku anggota Kelompok. Beliau menuturkan:

“...buat saya kelompok ini merupakan tempat yang memberikan saya pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan bergaul dengan yang lain. Keterampilan juga. Saya menjadi lebih terampil lagi dalam nanam tanaman hias. Ya tidak banyak rugilah. Makanya, saya bener-bener menekuni kegiatan ini. Sedikit demi sedikit penghasilan rumah tangga menjadi baik.”

Berdasarkan pendapat AT dapat diketahui mengenai Kelompok Usaha budidaya tanaman hias merupakan tempat mencari pengetahuan dan penghasilan, serta memberikan kesempatan untuk mengikuti proses produksi budidaya tanaman hias. Penghasilan dari mengikuti proses produksi dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Anggota lain, DI (SMP) juga mengungkapkan hal yang sama dengan AT. Menurutnya:

“kegiatan di kelompok ini bagi saya merupakan tempat mencari uang Kang. Ya sedikit sedikit untuk membantu suami. Saya bisa kerja sambil tetep bisa mengurus anak.” (Wawancara, 20 Maret 2017)



Gambar 4.4
Kegiatan Wawancara Dengan AT, anggota kelompok, di sela-sela sedang kerja

Dapat diketahui dari pendapat DI bahwa Kelompok Usaha budidaya tanaman hias adalah wadah yang bisa disebut sebagai ladang usaha. Selain itu, konteks partisipatif seorang perempuan (ibu rumah tangga) yang dapat membantu ekonomi keluarga dengan tanpa meninggalkan kewajiban untuk mengurus anak.

Berdasarkan pemaparan dari anggota diketahui bahwa Kelompok Usaha budidaya tanaman hias memiliki manfaat sebagai tempat belajar, menambah pengalaman, menambah kecakapan usaha, mendapatkan kesempatan kerja dan memperoleh penghasilan.

Pemaparan yang diungkapkan oleh anggota sesuai dengan

pendapat ASA (S-1) selaku pengelola Kelompok Usaha budidaya tanaman hias sekaligus pencetus ide berdirinya Kelompok Usaha budidaya tanaman hias, mengungkapkan bahwa:

“ kelompok usaha bersama adalah suatu wadah untuk mencari pengetahuan dan keterampilan, yang nantinya bisa digunakan untuk mendapatkan pekerjaan, dan hasilnya dapat digunakan untuk hidup. Selain itu, merupakan wadah yang memberikan masyarakat ilmu untuk bisa hidup lebih maju dan maju lagi. Kegiatan yang dilakukan yaitu keterampilan budidaya tanaman hias.” (Wawancara, 20 Maret 2017)

Berdasarkan penuturan ASA (S-1) diketahui bahwa Kelompok Usaha budidaya tanaman hias memberikan keterampilan budidaya tanaman hias. Dalam program Kelompok Usaha budidaya tanaman hias tidak hanya memberikan keterampilan saja, namun juga memberikan latihan dalam berwirausaha untuk memasuki dunia kerja, dan merubah hidup yang lebih maju dari yang sebelumnya dan mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat pengelola yang lain, yaitu EH (D3) selaku pengelola yang mengatakan:

“menurut saya sebuah kelompok yang dibentuk secara bersama dengan kesepakatan bersama untuk melakukan kegiatan belajar usaha untuk mencapai satu tujuan yang telah dirumuskan yaitu membentuk masyarakat yang berkualitas dan mencapai kesejahteraan. Dapat dikatakan berkualitas itu jika masyarakat tersebut mampu menggunakan ilmunya untuk bersaing di dunia kerja. Nah, di kelompok ini diajarkan pengetahuan dan cara bekerja. Jika anggota itu ulet dan mau mencoba dengan keyakinan kemampuan yang dimilikinya, dia akan tetap di rekrut oleh pengelola untuk terus ikut di produksi ini, namun jika tidak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dengan kata lain ogah-ogahan ya di putus.”

Berdasarkan pemaparan EH diketahui bahwa Kelompok Usaha budidaya tanaman hias merupakan kelompok yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat dan mempunyai satu tujuan, yaitu membentuk sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan.

Kelompok Usaha budidaya tanaman hias sebagai salah satu bentuk pemberdayaan bagi masyarakat secara umum bertujuan membentuk masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan dan kecakapan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup. Pelaksanaan program Kelompok Usaha budidaya tanaman hias dapat tercapai sesuai tujuan apabila didukung partisipasi aktif masyarakat sebagai sasaran program. Salah satu indikator penunjang pelaksanaan program adalah pemahaman anggota tentang keterkaitan antara program Kelompok Usaha Bina Terampil Mandiri dengan pemberdayaan masyarakat.

Anggota memandang Kelompok Usaha budidaya tanaman hias sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh IS (SMA), tuturnya:

“kalau pastinya gak tau, tapi intinya bagi saya secara pribadi hal itu penting sekali untuk menunjang kesejahteraan masyarakat, karena dari kegiatan itu kita jadi tahu banyak. Semua yang diberikan bermanfaat untuk kehidupan kami. Kita dapat belajar usaha, dan mengembangkannya. Dari situ kita dapat tambahan penghasilan. Hal itu secara tidak langsung sebagai upaya untuk memperbaiki kesejahteraan”

Pendapat lain diungkapkan oleh CS (SMP), yang mengungkapkan Kelompok Usaha budidaya tanaman hias sebagai berikut:

“ kalau menurut saya, kelompok usaha bersama dan pemberdayaan masyarakat berkaitan erat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui program kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Kelompok usaha ini merupakan kegiatan yang dilakukan di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal itu berarti jelas punya kaitan dengan pemberdayaan masyarakat”

Berdasarkan pendapat CS (SMP), dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat mempunyai kaitan erat dengan kelompok Usaha budidaya tanaman hias. Kelompok Usaha budidaya tanaman hias sebagai upaya pemberdayaan masyarakat bermanfaat bagi anggota sebagai tempat belajar meningkatkan kemampuan dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan.

Pendapat lain, MM (SD) mengaku kurang paham dengan keterkaitan pemberdayaan masyarakat dengan kelompok usaha budidaya tanaman hias. MM (SD) mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

“saya *gak tau* banyak. Yang jelas itu bermanfaat untuk kita. Pendidikan saya *pas-pasan*, jadi kurang memperhatikan hal semacam itu. Yang saya tahu kegiatan itu dapat membantu saya mendapatkan penghasilan”

Berdasarkan pemaparan dari ketiga responden terlihat bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan anggota, kemampuan anggota dalam menerima dan memahami informasi mengenai kaitan kelompok usaha dengan pemberdayaan masyarakat. Sebagian anggota

tidak mengetahui keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan kelompok usaha meskipun proses tersebut memberikan dampak secara langsung bagi kehidupan anggota. Masyarakat hanya mengetahui bahwa kelompok yang diikuti memberikan pengetahuan dan penghasilan yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa kelompok usaha bidang usaha budidaya tanaman hias adalah salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Anggota merasa terbantu dengan adanya kegiatan kelompok, karena merupakan tempat untuk belajar mencari pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, tempat untuk menjembatani masyarakat dalam memperoleh lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kualitas hidup anggota. Penghasilan diperoleh anggota dari bekerja digunakan untuk kesejahteraan keluarga.

c. Pendampingan

Pendampingan dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berakhir, tujuan kegiatan ini untuk membimbing peserta didik dalam menerapkan hasil pembelajaran secara nyata, dalam hal ini menerapkan keterampilan tentang budidaya Bunga Hebras dalam bentuk kelompok usaha. Melalui kegiatan ini, berbagai masalah yang terkait proses usaha budidaya Bunga Hebras dipecahkan secara bersama-sama antara peserta dengan instruktur dan

pengelola.

d. Pemandirian

Pasca pembelajaran dan pendampingan, peserta difasilitasi supaya mampu berwirausaha mandiri secara kelompok. Fasilitas yang diberikan kepada peserta antara lain berupa pemberian bantuan modal usaha.

Walaupun jumlah bantuan modal usaha bagi lulusan program relatif kecil, namun diharapkan peserta mempunyai keberanian untuk memulai usaha. Salah satu strategi pemandirian peserta didik adalah dengan mengikat mereka dalam suatu kelompok usaha, sehingga persoalan modal dapat diatasi dengan cara patungan diantara anggota kelompok.

Adanya tahapan pemandirian peserta lulusan program tidak berarti tugas dan tanggung jawab pengelola dan nara sumber teknis program PKM keterampilan budidaya Bunga Hebras telah selesai. Akan tetapi, kedua unsur ini harus melakukan pendampingan sampai para peserta benar-benar dianggap mampu melakukan usaha budidaya Bunga Hebras. Konteks pendampingan para lulusan peserta program diarahkan pada penguatan pemahaman dan kemampuan teknis keterampilan budidaya Bunga Hebras serta penguatan kemampuan dalam menjalankan usaha.

e. Tindak Lanjut

Pelaksanaan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) jenis keterampilan budidaya Bunga Hebras ditindaklanjuti dengan serangkaian kegiatan pemantauan dan analisis terhadap penyelenggaraan program usaha lulusan program di lapangan, sehingga terus berlanjut sesuai tujuan yang diharapkan.

Hal ini dimaksudkan agar kemajuan usaha lulusan program yang telah maupun yang belum mandiri dapat teramati, sehingga diketahui secara persis bantuan apa yang harus dan dapat diberikan dalam rangka meningkatkan kualitas produk dan memperluas jaringan pemasaran.

Program pemandirian yang telah dirintis bagi peserta program akan terus dikembangkan baik dalam segi kuantitas maupun kualitasnya, menjadi unit-unit usaha produktif yang mampu meningkatkan taraf ekonomi warga belajar khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan akan terus diberikan sampai dengan lulusan program dapat mandiri. Bentuk pendampingan tersebut berupa bantuan permodalan, bantuan manajemen, bantuan pengembangan usaha sampai bantuan menjalin mitra pemasaran hasil produksi.

Program PKM yang diselenggarakan PKBM Bina Terampil Mandiri bisa disebut berhasil. Indikator keberhasilannya, dapat diukur dengan ketercapaian antara tujuan dengan hasil yang

diperoleh. Sebagaimana diketahui dalam juknis, bahwasannya program PKM ini bertujuan untuk:

- 1) Menanamkan jiwa, sikap, dan etika wirausaha kepada peserta didik.
- 2) Memberikan bekal pengetahuan tentang kewirausahaan kepada peserta didik.
- 3) Memberi bekal keterampilan di bidang produksi barang/jasa kepada peserta didik.
- 4) Melatih keterampilan berwirausaha kepada peserta didik melalui praktek berwirausaha.
- 5) Mendorong dan menciptakan wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan industri, mitra-mitra usaha dan dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja/usaha baru atau mengakses peluang kerja/usaha yang ada.

Anggota juga berpendapat bahwa dengan mengikuti program PKM ini terasa kebermanfaatannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AS (SMP), tuturnya:

“dengan mengikuti kegiatan PKM ini saya jadi paham bahwa bertani itu tidak cukup paham bertani saja. Saya juga kudu paham jiwa wirausaha. Sebab tanpa itu, hasilnya tidak optimal. Dengan jiwa wirausaha, ya setidaknya saya percaya diri dengan produk tanaman hias yang saya pasarkan di kota.”

Pendapat senada juga diungkapkan MR (SMP) tentang ketercapaian tujuan atas penyelenggaraan program PKM ini.

Menurutnya:

“Sebelum saya belajar di PKBM ini, saya hanya seorang kuli. Dibayar orang lain. Tapi pas mengikuti pelatihan, saya baru nyadar bahwa kalau selamanya saya jadi kuli, saya kapan mandirinya. Apalagi pas saya masuk kelompok usaha, baru nyadar kalau saya harus menjadi seorang wirausahawan. Dan yang alhamdulillah-nya lagi, penghasilan keluarga juga lumayan terbantu. Ya sedikit demi sedikit, saya bisa membantu penghasilan si Bapak”

Berdasarkan dari kedua pendapat anggota di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan program PKM tercapai. Anggota merasakan kebermanfaatannya. Bahkan lebih dari itu, secara nominatif, anggota memiliki tambahan pendapatan ekonomi keluarganya.

2. Strategi Pembinaan Bagi Kelompok PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias

Pembinaan dilakukan oleh PKBM dalam rangka meningkatkan kemampuan anggota kelompok menjalankan usaha. Pembinaan juga dilakukan untuk mempertahankan keberadaan kelompok dan meningkatkan manfaat kelompok terhadap kesejahteraan anggotanya. Strategi pembinaan yang diterapkan oleh PKBM adalah melalui pelatihan lanjutan yang ditekankan pada peningkatan kemampuan wirausaha anggota dalam menjalani usahanya. Berikut adalah langkah yang dilakukan PKBM dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok usaha budidaya tanaman hias.

a. Analisis Hasil Evaluasi Usaha Budidaya Tanaman Hias

Pada tahap awal, PKBM mengevaluasi perkembangan kelompok. Dari kegiatan evaluasi, diperoleh kesimpulan bahwa kelompok usaha budidaya tanaman hias memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- 1) Belum memiliki perencanaan usaha yang jelas, sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha yang lebih mapan.
- 2) Manajemen keuangan yang belum mapan. Laporan keuangan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Upah kerja diberikan per proyek produksi sehingga belum ada manajemen pembiayaan yang baik;
- 3) Pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini menyebabkan lemahnya fungsi pemasaran. Kelompok usaha tidak memiliki strategi pemasaran, hal ini bisa diakibatkan belum mantapnya perencanaan usaha.
- 4) Jumlah produksi tidak signifikan peningkatannya. Salah satunya disebabkan karena lemahnya faktor permintaan pasar terhadap tanaman hias ini. Hal lain yang menjadi penyebab faktor ini, kurangnya inovasi dalam pengemasan produk yang menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat terhadap tanaman hias.
- 5) Kurangnya permodalan untuk ekspansi usaha. Hal ini disebabkan oleh lemahnya networking dengan instansi atau lembaga terkait

baik lembaga pemerintah atau swasta.

- 6) Masih kurangnya motivasi usaha untuk melakukan kegiatan pengembangan usaha. Hal ini berakibat kegiatan usaha berjalan secara stagnan tanpa ada upaya untuk pengembangan skala usaha yang lebih besar;
- 7) Belum adanya sekretariat khusus untuk kelompok usaha. Selama ini, pertemuan anggota kelompok dilakukan bersama aktivitas lain di PKBM Bina Terampil Mandiri. Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor penyebab kurang fokusnya kegiatan usaha kelompok.

Berdasarkan gambaran di atas, semakin menegaskan perlunya strategi pembinaan terhadap kelompok usaha untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha pada anggota kelompoknya.

b. Penetapan Prioritas Pembinaan

Penyelenggaraan PKM memperhatikan empat pilar pendidikan yang dijadikan prinsip dasar. Keempat pilar pendidikan tersebut yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan, berbuat / melakukan pekerjaan, belajar untuk dapat menjadikan dirinya berguna dan belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain. Merujuk pada empat pilar pendidikan tersebut, maka program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) pun ditekankan pada aspek jiwa wirausaha (personal dan sosial) dibatasi menjadi :

- 1) Kecakapan personal (*personal skills*)

- a) kecakapan mengenal diri sendiri
 - b) kecakapan berfikir rasional
 - c) percaya diri
- 2) Kecakapan sosial (*social skills*)
- a) kecakapan melakukan kerjasama
 - b) bertenggang rasa
 - c) tanggung jawab

Dari dua aspek kecakapan tersebut dapat dikembangkan sesuai informasi yang diperoleh dari kelompok usaha Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM), adalah:

- a) Kepemimpinan
- b) Kesadaran diri, percaya diri dan tanggung jawab
- c) Kemandirian
- d) Kerjasama
- e) Kemitraan

Lingkup jiwa wirausaha tersebut merupakan konsep diri anggota kelompok yang diharapkan akan memperkuat kemampuan berwirausaha pada kelompok usaha PKM Bidang Usaha Tanaman Hias yang telah berjalan selama lima tahun, sejak 2012.

c. Penyusunan Rencana Pembinaan

Dalam penyusunan rencana, berdasarkan dokumen yang ditemui pada kelompok usaha setidaknya berdasarkan aspek: desain pembinaan yang salah satunya memuat tujuan pembinaan,

struktur materi, dan silabus materi pembinaan. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut, sebagai berikut.

1) Tujuan Pembinaan

Berdasarkan dokumen hasil observasi, diketahui bahwa yang menjadi tujuan pembinaan kelompok ini adalah:

- a) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.
- b) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional, dan
- c) Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen yang baik (pemimpin).

2) Struktur Kurikulum

Tabel 4.5
Struktur Kurikulum Pembinaan Kelompok Usaha
PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias

No	Pokok Bahasan	Jam Pelajaran		
		Teori	Praktek	Jumlah
1	Kepemimpinan	4	8	12
2	Kesadaran diri, Percaya Diri dan Tanggung Jawab	4	8	12
3	Kemandirian	2	8	10
4	Kerjasama	2	4	6
5	Kemitraan	2	6	8
Jumlah		14	34	48
Prosentase		29%	71%	100%

Catatan:

1 jam pelajaran (jp) = 45 menit

1 minggu = 2 jp x 45 menit

24 minggu = 2 jp x 24 minggu = 4320 menit

3) Silabus Pembelajaran

No	Pokok Bahasan/Sub	Indikator	Pokok Materi	Metode	Media/ Sumber	Penilaian	Waktu
1	Kepemimpinan	Peserta dapat melaksanakan prinsip-prinsip Kepemimpinan	1. Konsep Kepemimpinan 2. Prinsip Kepemimpinan 3. Penerapan Kepemimpinan	Curah Pendapat Diskusi Simulasi	Bahan Belajar <i>Menuju jiwa Patriot</i>	Pemantauan	540 menit
2	Kesadaran diri, percaya diri dan tanggung jawab	Peserta dapat melaksanakan kegiatan sesuai tugas masing-masing	1. Kesadaran diri 2. Percaya diri 3. Tanggung jawab	Curah Pendapat Diskusi Simulasi	Bahan Belajar <i>Membangun Pribadi Prima</i> Format-format	Pemantauan Hasil kerja	540 menit
3	Kemandirian	Peserta berdedikasi untuk menemukan dan menggali alternatif pemecahan masalah	1. Konsep kemandirian 2. Prinsip kemandirian 3. Kiat-kiat hidup	Curah Pendapat Diskusi Simulasi	Bahan Belajar <i>Hidup Mandiri</i>	Pemantauan	450 menit

No	Pokok Bahasan/Sub	Indikator	Pokok Materi	Metode	Media/ Sumber	Penilaian	Waktu
			mandiri 4. Pemahaman dan pemecahan Masalah				
4	Kerjasama	Peserta dapat berkomunikasi dalam membangun kerjasama	1. Konsep kerjasama 2. Hubungan antar personal 3. Kepedulian antar sesama	Curah Pendapat Diskusi Simulasi	Bahan Belajar <i>Membangun Kerjasama</i>	Pemantauan	270 menit
5	Kemitraan	Peserta dapat menjalin kemitraan	1. Konsep kemitraan 2. Prinsip kemitraan 3. Proses menjalin kemitraan	Curah Pendapat Diskusi Simulasi	Bahan Belajar <i>Jalan Menuju Sukses</i> Format-format	Pemantauan	360 menit

d. Pelaksanaan Pembinaan

Dalam pelaksanaan pembinaan, pengelola atau kelompok usaha yang melakukan pembinaan menggunakan pendekatan dan strategi. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ini, sebagai berikut.

Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kelompok usaha ini adalah *andragogy partisipatory*, artinya bahwa warga belajar/ peserta didik/ anggota kelompok dianggap telah memiliki pengalaman terkait dengan materi yang disampaikan, sehingga prosesnya lebih menekankan pada penumbuhan partisipasi peserta dalam pembelajaran.

Pembinaan dalam rangka peningkatan kemampuan berwirausaha pada anggota kelompok menggunakan pendekatan terpadu dan proporsional, artinya bahwa pembelajaran 2 aspek kecakapan ini (personal dan sosial) hendaknya luluh dengan kecakapan vokasional sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Sementara itu, strategi yang diterapkan dalam pembelajaran aspek kecakapan personal dan sosial di antaranya :

- 1) Pemberian contoh, baik oleh narasumber sendiri atau melalui pengungkapan kisah-kisah sukses seseorang.
- 2) Pembimbingan oleh narasumber ketika peserta pembinaan mempraktekkan atau menerapkan substansi kecakapan personal dan sosial pada proses kerja (pengelolaan usaha kelompok)

Untuk menerapkan strategi di atas, dapat digunakan metode daur pengalaman berstruktur, yang langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Penghayatan dari pengalaman

Memulai dengan mengajak peserta pembinaan untuk menghayati dari pengalamannya selama menjadi anggota kelompok PKM bidang usaha budidaya tanaman hias, sehingga mereka mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

2) Pengungkapan

Memberi kesempatan kepada peserta pembinaan untuk mengungkapkan dan menyatakan kembali apa yang telah dialaminya, dan tanggapan/ kesan atas pengalamannya, termasuk pengalaman peserta pembinaan lainnya.

3) Pengolahan/analisis

Peserta pembinaan mengkaji semua ungkapan dari pengalamannya tersebut, kemudian menghubungkannya dengan materi pembelajaran dan pengalaman lain yang mengandung makna /manfaat bagi dirinya, maupun kelompoknya.

4) Penyimpulan

Merupakan kelanjutan dari pengkajian pengalaman dalam rangka mempertegas materi pembinaan yang telah tercapai maupun yang belum tercapai, sehingga membantu mempermudah peserta pembinaan untuk menentukan kegiatan selanjutnya. Diharapkan

dari tahapan ini peserta pembinaan dapat merumuskan, dan memperinci materi selanjutnya.

5) Penerapan

Penerapan merupakan langkah akhir untuk merencanakan aktivitas dari hasil pembinaan yang telah dilakukannya antara narasumber dengan peserta pembinaan. Artinya, materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut diterapkan oleh peserta pembinaan pada kehidupan sehari-harinya, sehingga diharapkan dapat meningkat pengetahuan, sikap dan keterampilannya sesuai dengan karakteristik setiap peserta pembinaan.

Selain dengan penggunaan strategi tersebut, aktivitas pembinaan juga dimulai dengan kegiatan bina suasana. Menurut keterangan pengelola, ASA (S1), bina suasana ini penting dilakukan. Selain untuk mengeratkan silaturahmi antar anggota kelompok, lebih mengeratkan hubungan kerjasama dalam usaha kelompok.

Yang menjadi materi dalam kegiatan bina suasana ini, sebagai berikut.

a) Membuat Lubang Kertas

(1) Tujuan

(a) Menciptakan suasana tidak tegang agar peserta siap untuk belajar.

(b) Menunjukkan kepada peserta bahwa sesuatu yang

dianggap tidak mungkin terjadi, bisa terjadi dengan kesabaran, dan berfikir lebih keras.

(2) Proses

- (a) Bagikan kertas ukuran folio kepada seluruh peserta
- (b) Tugaskan kepada peserta untuk membuat lubang pada kertas sehingga lubang tersebut dapat dimasuki oleh tubuh masing-masing peserta
- (c) Apabila tidak ada yang bisa melakukannya, berikanlah contoh
- (d) Ulas dan sampaikan hikmah permainan

(3) Hikmah Permainan

- (a) Segala sesuatu harus dicoba dahulu sebelum mengatakan tidak mungkin
- (b) Diperlukan kesabaran, dan keberanian dan kemampuan berfikir untuk mencapai tujuan
- (c) Mampu mengambil pengalaman dari kegagalan yang pernah dialami.

b) Kesadaran Diri

(1) Tujuan

- (a) Dapat mengemukakan identitas diri
- (b) Dapat mengungkapkan kekuatan atau potensi dirinya
- (c) Berani mengungkapkan kelemahan dirinya
- (d) Dapat memilih peran yang akan dilakukan dalam

kelompok

- (e) Dapat membuat rencana untuk mengurangi kelemahan diri

(2) Proses Pembelajaran

(a) Pengantar

Mengungkap seberapa dalam peserta mengenal diri mereka. Misalnya, dengan cara meminta salah seorang peserta untuk memperkenalkan diri (amati apakah peserta tersebut memperkenalkan diri secara lengkap/tidak)

(b) Penugasan “Menenal Diri Sendiri”

Tugaskan kepada peserta untuk mengisi format isian yang telah disediakan. Setelah selesai, bahaslah hasil kerja peserta dan tegaskan bahwa sebenarnya setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan yang bisa menjadi pendukung dan penghambat kegiatan kelompok.

(c) Diskusi “Memanfaatkan Kekuatan dan Meminimalisir Kelemahan Diri”

Bagi peserta menjadi 2 kelompok

Tugaskan kepada peserta untuk :

- (1) Merekap kelemahan diri yang memungkinkan diatasi/ diminimalisir melalui kelompok

(2) Merinci jenis-jenis pekerjaan yang seharusnya dilakukan dalam mengelola usaha kelompok

(3) Setelah selesai, mintalah kepada salah seorang perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi.

(4) Berilah komentar dan penegasan

(d) Diskusi dan Curah Pendapat “Penyusunan Rencana Kerja Tindak Lanjut”

(1) Membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok, mengacu kepada hasil diskusi

(2) Penegasan “mengulas seluruh materi yang dibahas”

3. Hasil Pembinaan Kelompok PKM Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha

Pembinaan merupakan suatu fungsi manajemen peningkatan sumber daya yang perlu dilaksanakan terus-menerus dalam suatu organisasi. Secara spesifik, proses pembinaan merupakan serangkaian tindakan atau upaya yang dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap dan terpadu. Setiap proses pembinaan harus terarah untuk mencapai tujuan tertentu terkait dengan upaya pencapaian tujuan organisasi.

Hasil pembinaan kelompok PKM dapat diperoleh dari kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu komponen dalam manajemen program pembinaan. Suatu kegiatan pembinaan harus dimulai dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi, sehingga proses pembinaan dapat dinyatakan lengkap

dan menyeluruh. Manajemen pembinaan memiliki karakteristik tersendiri, dan evaluasi diarahkan untuk mengontrol ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi dapat diketahui efektifitas dan efisiensi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Selain itu evaluasi juga memberikan gambaran tentang tingkatan keberhasilan peserta, hambatan-hambatan yang ada, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dirasakan.

Evaluasi program pembinaan adalah usaha pengumpulan informasi dan peninjauan informasi untuk mengetahui dan memutuskan cara yang efektif dalam menggunakan sumber-sumber yang tersedia guna mencapai tujuan pembinaan secara keseluruhan. Evaluasi pembinaan mencoba mendapatkan informasi-informasi mengenai hasil-hasil program pembinaan, kemudian menggunakan informasi itu dalam penilaian. Evaluasi pembinaan juga memasukkan umpan balik dari peserta yang sangat membantu dalam memutuskan kebijakan mana yang akan diambil untuk memperbaiki kegiatan pembinaan selanjutnya.

Beberapa aspek yang dapat dijadikan tolok ukur dalam kegiatan evaluasi hasil pembinaan terhadap kelompok usaha PKM bidang usaha budidaya tanaman hias ini, sebagai berikut.

1) Pencapaian Tujuan dan Ketepatan Tujuan

Dalam prosesnya, kegiatan pembinaan yang dilakukan pada kelompok usaha PKM di Desa Kertawangi telah tercapai sesuai dengan tujuan awal yang ditetapkan.

2) Isi atau Materi Pembinaan

Pada aspek isi atau materi dilakukan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan isi atau materi pembinaan yang dibahas selama pembinaan berlangsung; yaitu antara lain apakah materi yang dibahas sesuai dengan tujuan, apakah materi pelatihan terlalu sederhana, terlalu sulit, terlalu teoritis dan lain sebagainya.

3) Fasilitator Pelatihan

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengumpulan informasi tentang ‘fasilitator’ yang membantu proses terjadinya kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini perlu dilakukan pengumpulan informasi yang menyangkut tentang keterampilan fasilitator, kemampuan fasilitator dalam memfasilitasi pembinaan. Hal-hal yang perlu dievaluasi antara lain meliputi:

- 1) Penguasaan dan kemampuan menggunakan metoda partisipatif,
- 2) Penguasaan dan pemahaman terhadap materi pelatihan,
- 3) Kemampuan melakukan komunikasi dan interaksi dengan peserta secara efektif,
- 4) Kerjasama team fasilitator,
- 5) Kemampuan penggunaan media dan sarana pelatihan secara efektif
- 6) Peserta pelatihan

Pengumpulan informasi tentang peserta perlu juga dilakukan dalam evaluasi akhir untuk mengetahui tingkat partisipasi peserta, perasaan peserta, kerjasama peserta dengan peserta yang lain, kerjasama dengan fasilitator. Di samping itu, hal yang tidak kalah

pentingnya adalah kriteria peserta, apakah peserta yang terlibat dalam pembinaan sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana ditetapkan dalam kerangka acuan pembinaan, dan lain-lain.

4) Metodologi Pelatihan/ Efektifitas Pelatihan

Evaluasi pembinaan juga perlu mengumpulkan informasi tentang penggunaan dan pemanfaat metoda dan efektifitasnya. Apakah metoda yang dipergunakan mampu mendorong keterlibatan peserta, apakah metoda yang dipergunakan cocok dengan tujuan yang diharapkan, apakah metoda yang dipergunakan sesuai dengan sifat isi materi pembinaan.

5) Penyelenggaraan Pembinaan

Penyelenggaraan pembinaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan yang seringkali diabaikan. Pada umumnya, evaluasi penyelenggaraan lebih berfokus pada aspek logistik. Hal-hal yang perlu dievaluasi antara lain meliputi:

(a) Komunikasi, yaitu bagaimana pemberitahuan atau undangan dipersiapkan oleh pihak Ujian, merupakan salah satu jenis evaluasi penyelenggara, apakah undangan jelas dan disertai dengan informasi yang dibutuhkan, biasanya dilengkapi dengan Kerangka Acuan Pelatihan.

(b) Sarana dan Prasarana Pendukung pelatihan yang meliputi tempat pelatihan, baik untuk diskusi pleno maupun untuk diskusi kelompok, konsumsi, akomodasi, ketersediaan dan kesiapan bahan

bahan yang diperlukan untuk peserta dan fasilitator, kepanitiaan dan lain-lain.

B. Pembahasan Hasil Pembinaan Kelompok Kelompok PKM Bidang Usaha Budidaya Tanaman Hias

1. Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*)

a. Faktor Internal

Strengths (<i>Kekuatan</i>)	Weakness (<i>kelemahan</i>)
1. Tersedianya kualitas sumber daya alam yang memenuhi standar budidaya tanaman hias.	2. Belum optimalnya perkembangan usaha budidaya tanaman hias.
2. Tersedianya tempat/lahan untuk budidaya tanaman hias.	3. Belum optimalnya peran ketua kelompok dalam mengkoordinasikan anggota sehingga anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri.
3. Selalu bekerja sama dalam menangani permasalahan kelompok dengan mengadakan rapat rutin bulan.	4. Tidak adanya manajemen keuangan kelompok.
4. Mendapat dukungan dari pemerintah setempat	5. Kelompok budidaya tanaman hias tidak dikelola secara profesional sehingga menghambat perkembangan usaha.

Strengths (Kekuatan)	Weakness (kelemahan)
	6. Tidak adanya jalinan kemitraan/kerjasama dengan pihak luar, seperti perusahaan atau kelompok usaha lain. 7. Tidak adanya sistem pengemasan hasil produksi yang baik. 8. Manajemen pemasaran yang belum optimal.

C. Faktor Eksternal

Opportunity (Peluang)	Threats (Ancaman)
1. Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. 2. Adanya partisipasi dari warga masyarakat desa. 3. Belum ada usaha serupa di sekitar desa. 4. Inovasi usaha selain berupa usaha merangkai bunga, juga pemanfaatan tanaman hias untuk kegiatan dekorasi pelaminan.	1. Kurang maksimalnya pengetahuan pemerintah akan kebutuhan kelompok budidaya tanaman hias. 2. Tidak adanya pengawasan dari pemerintah daerah dalam pengawasan modal yang diberikan. 3. Adanya usaha serupa dengan sistem pertanian yang potensial dari sisi ekonomi di sekitar

Opportunity (<i>Peluang</i>)	Threats (<i>Ancaman</i>)
	kawasan usaha, misalnya sayuran. 4. Pemasaran yang minim kepada pihak luar menjadikan usaha tidak banyak berkembang.

a. Strategi Pengembangan Kelompok

“Strategi SWOT”: Strategi TOWS adalah strategi yang digunakan untuk mengembangkan kelompok dengan mengubah kelemahan menjadi kelebihan dan mengubah ancaman menjadi peluang.

Internal	<u>STRENGTH (<i>Kekuatan</i>)</u>	<u>WEAKNESS (<i>Kelemahan</i>)</u>
	2. Kelompok usaha mempunyai minat dan tempat untuk mengelola serta sistem pertanian yang baik untuk budidaya tanaman hias; 3. Kelompok memiliki keahlian dalam budidaya tanaman hias	1. Manajemen keuangan, manajemen pemasaran dan manajemen organisasi kurang baik; 2. Kurang optimalnya pemanfaatan lahan untuk berbudidaya; 3. Lemahnya peranan ketua kelompok sehingga belum ada koordinasi yang baik antar anggota dalam kelompok.

Eksternal		1. Kualitas SDM anggota kelompok yang masih rendah. Masalah ini akibat dari minimnya pembinaan dan pembelajaran kelompok tentang budidaya tanaman hias yang baik dan benar. 2. Kesadaran kelompok akan pentingnya pemberdayaan melalui budidaya tanaman hias masih rendah.
------------------	--	---

Strategi Pengembangan dengan memanfaatkan Kekuatan menjadi Peluang (*Strength to be Opportunities-SO*) dan Kelemahan menjadi Peluang (*Weakness to be Opportunities-WO*)

Opportunities (peluang)	Strategi "SO"	Strategi "WO"
1. Adanya dukungan dari pemerintah Kabupaten Bandung Barat terutama dalam bentuk	1. Mengidentifikasi potensi yang dimiliki Kelompok Usaha; 2. Memanfaatkan peluang	1. Melakukan pembinaan untuk peningkatan keahlian anggota untuk membudidayakan tanaman hias secara

Opportunities (peluang)	Strategi "SO"	Strategi "WO"
penyediaan tempat pemasaran di beberapa tempat wisata di sekitar Bandung Barat; 2. Adanya partisipasi dari para masyarakat setempat untuk bergabung dalam kelompok usaha ini. 3. Dari sisi "<i>branding (merek)</i>" tanaman hias sudah banyak dikenal orang	melalui dukungan pemerintah untuk merealisasikan program-program untuk pemberdayaan masyarakat; 3. Mengkoordinasikan program-program dengan dukungan masyarakat, pemerintah kabupaten hingga desa.	optimal. 2. Melakukan koordinasi dengan pemerintah (pusat dan daerah) untuk mengadakan prasarana dan sarana yang memadai. 3. Melakukan musyawarah dengan pemerintah mengenai pembinaan selanjutnya dan strategi pemberdayaan. 4. Melakukan koordinasi dengan pemerintah untuk sosialisasi akan pentingnya bidang usaha yang diminati serta menyusun strategi pemasaran dan manajemen

Opportunities (peluang)	Strategi "SO"	Strategi "WO"
		organisasi yang baik.

Strategi Pengembangan dengan memanfaatkan Ancaman menjadi Kekuatan (*Threats to be Strength-TS*) dan Kelemahan menjadi Kekuatan (*Weakness to be Strength-WS*)

Threats (ancaman)	Strategi "TS"	Strategi "WS"
1. Kurang optimalnya fungsi dari Organisasi 2. Kurangnya kedisiplinan anggota kelompok 3. Kurangnya kreativitas dari anggota kelompok untuk menciptakan inovasi baru	1. Memperbaiki sistem dan mengoptimalkan fungsi organisasi kelompok usaha. 2. Dengan meningkatkan kesadaran dari para anggota akan pentingnya sebuah wadah sebagai pemersatu dari berbagai perbedaan yang ada 3. Mengadakan sosialisasi dan pembinaan terkait dengan manajemen	1. Memberi pembinaan berkelanjutan terkait dengan fungsi dan tugas dari sebuah organisasi kepada para anggota kelompok budidaya tanaman hias. 2. Memupuk semangat para anggota kelompok melalui pelatihan dan

Threats (<i>ancaman</i>)	Strategi "TS"	Strategi "WS"
	usaha dan penanaman sikap-sikap wirausaha	pembinaan berkelanjutan. Mengadakan sosialisasi mengenai budidaya a tanaman hias.

2. Gambaran Umum Kelompok PKM Bidang Usaha Budidaya

Tanaman Hias

Gambaran umum mengenai kelompok PKM bidang usaha tanaman hias di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, sebagai berikut.

- a. Sejarah Kelompok: Kelompok usaha budidaya tanaman hias merupakan kelompok program PKM yang diselenggarakan PKBM Bina Terampil Mandiri sejak tahun 2012. Kelompok ini dilakukan dalam memberdayakan keluarga miskin yang masih berusia produktif.
- b. Tujuan Kelompok: 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota; 2) Meningkatkan kemampuan berwirausaha anggota; 3) meningkatkan kualitas hidup anggota; 4) meningkatkan kesejahteraan anggota dengan peningkatkan penghasilan atau pendapatan; dan 5) meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi.
- c. Sarana dan Prasarana Kelompok: kondisi tempat pelaksanaan kegiatan

kelompok bersifat permanen dan layak yang terdiri dari dua ruang yaitu ruang produksi dan ruang hasil produksi. Alat-alat yang digunakan sudah memadai dan cukup untuk melakukan proses kegiatan.

- d. SDM Kelompok, terdiri atas unsur: 6 orang pengurus (pembina, ketua, dan anggota pengurus) dan 15 orang anggota kelompok yang masih aktif berkegiatan.
- e. Pendanaan Kelompok: Sumber dana berasal dari dana pemandirian yang teralokasikan dari Bantuan Sosial Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat yang bersumber dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Selain itu, sumber dana pun dari sisa hasil usaha dan swadaya anggota kelompok.
- f. Program Kegiatan Kelompok. Bentuk kegiatan berupa pelatihan sebanyak 200 jam pelajaran, selama 45 pertemuan. Materi pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, materi umum dan materi inti (vokasional). Materi umum terdiri atas pengenalan diri, percaya diri, kerjasama, dan pemecahan masalah. Sementara itu, yang termasuk materi inti adalah budidaya tanaman hias.
- g. Perkembangan Kelompok: Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias hingga saat ini masih berjalan dengan berbagai permasalahannya. Sampai tahun 2017 tercatat jumlah anggota aktifnya sebanyak 15 orang. Permasalahan yang muncul tersebut, di antaranya:
 - 1) Belum memiliki perencanaan usaha yang jelas.

- 2) Manajemen keuangan yang belum mapan.
- 3) Pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan.
- 4) Jumlah produksi tidak signifikan peningkatannya.
- 5) Kurangnya permodalan untuk ekspansi usaha.
- 6) Masih kurangnya motivasi usaha untuk melakukan kegiatan pengembangan usaha.

3. Strategi Pembinaan Kelompok PKM Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha

Strategi pembinaan yang diterapkan oleh PKBM adalah melalui pelatihan lanjutan yang ditekankan pada peningkatan kemampuan wirausaha anggota dalam menjalani usahanya. Berikut adalah langkah yang dilakukan PKBM dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok usaha budidaya tanaman hias.

a) Perencanaan Pembinaan

1) Analisis Hasil Evaluasi Usaha Budidaya Tanaman Hias

Pada tahap awal, PKBM mengevaluasi perkembangan kelompok. Dari kegiatan evaluasi, diperoleh kesimpulan bahwa kelompok usaha budidaya tanaman hias memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- (a) Belum memiliki perencanaan usaha yang jelas, sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha yang lebih mapan.

- (b) Manajemen keuangan yang belum mapan. Laporan keuangan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Upah kerja diberikan per proyek produksi sehingga belum ada manajemen pembiayaan yang baik;
- (c) Pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini menyebabkan lemahnya fungsi pemasaran. Kelompok usaha tidak memiliki strategi pemasaran, hal ini bisa diakibatkan belum mantapnya perencanaan usaha.
- (d) Jumlah produksi tidak signifikan peningkatannya. Salah satunya disebabkan karena lemahnya faktor permintaan pasar terhadap tanaman hias ini. Hal lain yang menjadi penyebab faktor ini, kurangnya inovasi dalam pengemasan produk yang menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat terhadap tanaman hias.
- (e) Kurangnya permodalan untuk ekspansi usaha. Hal ini disebabkan oleh lemahnya networking dengan instansi atau lembaga terkait baik lembaga pemerintah atau swasta.
- (f) Masih kurangnya motivasi usaha untuk melakukan kegiatan pengembangan usaha. Hal ini berakibat kegiatan usaha berjalan secara stagnan tanpa ada upaya untuk pengembangan skala usaha yang lebih besar;
- (g) Belum adanya sekretariat khusus untuk kelompok usaha.

Selama ini, pertemuan anggota kelompok dilakukan bersama aktivitas lain di PKBM Bina Terampil Mandiri. Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor penyebab kurang fokusnya kegiatan usaha kelompok.

Berdasarkan gambaran di atas, semakin menegaskan perlunya strategi pembinaan terhadap kelompok usaha untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha pada anggota kelompoknya.

2) Penetapan Prioritas Pembinaan

Merujuk pada empat pilar pendidikan tersebut, maka program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) pun ditekankan pada aspek jiwa wirausaha (personal dan sosial) dibatasi menjadi :

- a) Kecakapan personal (*personal skills*): kecakapan mengenal diri sendiri; kecakapan berfikir rasional; percaya diri
- b) Kecakapan sosial (*social skills*): kecakapan melakukan kerjasama; bertenggang rasa; tanggung jawab

Dari dua aspek kecakapan tersebut dapat dikembangkan sesuai informasi yang diperoleh dari kelompok usaha Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM), adalah: kepemimpinan; kesadaran diri, percaya diri dan tanggung jawab; kemandirian; kerjasama; dan kemitraan

Lingkup jiwa wirausaha tersebut merupakan konsep diri anggota kelompok yang diharapkan akan memperkuat kemampuan berwirausaha pada kelompok usaha PKM Bidang Usaha Tanaman

Hias yang telah berjalan selama lima tahun, sejak 2012.

3) Penyusunan Rencana Pembinaan

Dalam penyusunan rencana, berdasarkan dokumen yang ditemui pada kelompok usaha setidaknya berdasarkan aspek: desain pembinaan yang salah satunya memuat tujuan pembinaan, struktur materi, dan silabus materi pembinaan. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut, sebagai berikut.

Berdasarkan dokumen hasil observasi, diketahui bahwa yang menjadi tujuan pembinaan kelompok ini adalah:

- (a) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.
- (b) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional, dan
- (c) Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen yang baik (pemimpin).

b) Pelaksanaan Pembinaan

Dalam pelaksanaan pembinaan, pengelola atau kelompok usaha yang melakukan pembinaan menggunakan pendekatan dan strategi. Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kelompok usaha ini adalah *andragogy partisipatory*, artinya bahwa warga belajar/ peserta didik/ anggota kelompok dianggap telah memiliki pengalaman terkait dengan materi yang disampaikan,

sehingga prosesnya lebih menekankan pada penumbuhan partisipasi peserta dalam pembelajaran.

Pembinaan dalam rangka peningkatan kemampuan berwirausaha pada anggota kelompok menggunakan pendekatan terpadu dan proporsional, artinya bahwa pembelajaran 2 aspek kecakapan ini (personal dan sosial) hendaknya luluh dengan kecakapan vokasional sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, strategi yang diterapkan dalam pembelajaran aspek kecakapan personal dan sosial di antaranya :

- (a) Pemberian contoh, baik oleh narasumber sendiri atau melalui pengungkapan kisah-kisah sukses seseorang.
- (b) Pembimbingan oleh narasumber ketika peserta pembinaan mempraktekkan atau menerapkan substansi kecakapan personal dan sosial pada proses kerja (pengelolaan usaha kelompok).

4. Hasil Pembinaan Kelompok PKM Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha

Perubahan kecakapan personal dan sosial sebagai hasil pembinaan dimaknai sebagai dimilikinya kemampuan untuk merasakan dan menghayati apa-apa yang diajarkan, dan yang telah diperolehnya dari ranah kognitif, sehingga timbul motivasi untuk mengamalkan atau melakukan sesuatu yang telah dimilikinya.

Sehubungan dengan hasil pembinaan kelompok PKM, instruktur menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengamatan kehadiran dan keaktifan

anggota kelompok selama mengikuti pembinaan, mereka berkesimpulan bahwa dilihat dari sisi proses, terlihat perubahan sikap yang positif yang ditunjukkan oleh anggota. Selain itu, anggota kelompok juga sudah mulai berani untuk mengambil inisiatif untuk bertanya dan mengajukan diri untuk mempraktekkan apa yang diminta oleh instruktur.

Pernyataan masing-masing anggota kelompok tentang sejauhmana perubahan sikap yang mereka rasakan setelah mengikuti pembinaan anggota kelompok PKM adalah sebagai berikut:

DS mengatakan bahwa kegiatan pembinaan bermanfaat baginya.

Menurutnya:

“Ketika saya mulai ikut kegiatan pembinaan, sejujurnya saya merasa belum yakin bahwa tanaman hias itu bisa jadi barang yang bagus untuk diperjualbelikan, tetapi setelah sekian lama saya mengikuti pembelajaran, saya mulai tertarik dan ada keyakinan bahwa jenis tanaman ini apabila dipelihara dengan baik dan sabar, akan bisa menambah penghasilan”

Hal serupa juga diungkapkan AT sebagai anggota kelompok, menurutnya;

“Sebelum saya ikut bergabung dengan kelompok saya merasa kurang berani untuk mencoba-coba menanam tanaman hias, takut gagal. Akan tetapi setelah saya belajar tentang tanaman hias yang menurut saya tidak terlalu rumit, saya jadi mulai berani untuk menanam berbagai jenis bunga di rumah saya, hasilnya tidak terlalu mengecewakan.”

Selanjutnya, EH pun menuturkan:

“Ternyata pembelajaran secara berkelompok yang dilaksanakan di kelompok sangat menyenangkan bagi saya, karena belajarnya tidak terlalu kaku, tidak terlalu banyak teori, tetapi justru banyak prakteknya. Saya jadi tambah termotivasi untuk belajar lebih banyak lagi terutama tentang tanaman”

Dari ketiga pernyataan tersebut dapat dipersepsikan bahwa ketiga anggota kelompok pada dasarnya merasakan adanya perubahan sikap

percaya diri, kerjasama, dan tanggung jawab sebagai hasil belajar yang telah mereka jalani.

1. DS merasakan adanya perubahan yang tadinya tidak berminat atau tidak tertarik untuk berbudidaya tanaman hias, setelah mengikuti pembelajaran berubah ke arah yang positif, yaitu tertarik untuk membudidayakan tanaman dan yakin bahwa budidaya tanaman ini bisa menghasilkan.
2. AT merasakan adanya perubahan dari sisi keberanian, ia menyadari bahwa sebelum mengikuti pembelajaran di kelompok ia tidak berani untuk mencoba-coba bertanam. Akan tetapi setelah bergabung dengan kelompok PKM dan mengikuti pembelajaran, ia menjadi punya keberanian untuk menanam bunga di sekitar rumahnya.
3. EH merasakan adanya perubahan sikap dalam dirinya terutama disebabkan oleh suasana pembelajaran yang dibangun oleh instruktur mencerminkan keluwesan dan berorientasi pada pembelajaran praktek. Dengan suasana ini, ia jadi terdorong untuk mempelajari lebih banyak pengetahuan-pengetahuan lain tentang tanaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok diperoleh data bahwa pembinaan telah memberikan dampak yang positif terhadap anggota kelompok. Berikut adalah beberapa pernyataan anggota kelompok tentang dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pembinaan.

DS mengatakan bahwa kegiatan pembinaan memiliki dampak positif

baginya. Menurutnya:

“Di samping Saya mendapatkan uang, Sekarang Saya dan teman Saya dipercaya oleh Bapak Asep selaku pengelola untuk membimbing anggota kelompok baru, saya diberi tugas untuk menerangkan dan mempraktekkan bagaimana melakukan budidaya tanaman hias”

Hal serupa juga diungkapkan AT sebagai anggota kelompok, menurutnya;

“Setelah sekian lama Saya menjadi anggota kelompok PKM, baru pertama kali saya mendapatkan uang dari hasil jerih payah sendiri, walaupun tidak banyak tetapi saya sangat bangga. Hal ini membuat saya lebih bersemangat untuk terus ikut dalam kegiatan kelompok, walaupun ada beberapa teman yang sudah berhenti.”

Selanjutnya, EH pun menuturkan:

“Saya berharap program pembinaan ini terus berlanjut, walaupun tidak ada lagi dukungan dana dari pemerintah, alangkah lebih baik apabila anggota kelompok bisa menjadikan program seperti ini sebagai program rutin untuk kelanjutan belajar para lulusannya, sehingga setelah lulus tidak langsung dibiarkan.”

Inti dari tiga pernyataan anggota di atas adalah bahwa pembinaan kelompok PKM memberikan dampak yang positif bagi anggotanya. Walaupun tersurat adanya dampak dari sisi penghasilan atau uang, tetapi secara jelas bukan itu dampak yang lebih dominan. Apabila dicermati lebih jauh, ternyata dampak yang dirasakan oleh anggota kelompok adalah berupa dampak yang bersifat psikologis, dimana anggota kelompok memiliki rasa percaya diri atas apa yang telah dilakukannya, baik ketika mendapatkan uang, maupun dipercaya menjadi pembimbing anggota baru. Kemudian dampak yang dapat dilihat selain rasa percaya diri, adalah munculnya pemikiran-pemikiran yang tidak hanya bersifat pribadi, akan tetapi menyangkut orang lain, seperti yang diungkapkan oleh anggota

lainnya yang berharap kelompok sebagai almamater tempat belajar, dapat membuat program secara rutin bagi para anggotanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat 3 hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Kondisi kelompok PKM budidaya tanaman hias yang dibentuk sejak tahun 2012 berkembang secara dinamis. Namun demikian, pencapaian tujuan kelompok tetap menjadi capaian dalam setiap aktivitas program-programnya. Sampai awal tahun 2017, program yang dilaksanakan kelompok terlalu dominan pada aspek *hardskills*. Dengan demikian, terkumpulkan informasi bahwa perkembangan kelompok PKM ini, di antaranya: 1) belum memiliki perencanaan usaha yang jelas; 2) manajemen keuangan yang belum mapan; 3) pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan; 4) jumlah produksi tidak signifikan peningkatannya; 5) kurangnya permodalan untuk ekspansi usaha; dan 6) masih kurangnya motivasi usaha untuk melakukan kegiatan pengembangan usaha.
2. Strategi pembinaan yang diterapkan pada kelompok PKM dalam bentuk pelatihan lanjutan yang ditekankan pada peningkatan kemampuan wirausaha anggotanya. Pelatihan yang dimaksud menggunakan tahapan berikut.
 - a. Perencanaan: menganalisis hasil evaluasi usaha dan menetapkan prioritas pengembangan usaha

- b. Pengorganisasian: memahami proses penyusunan usaha dan menyusun rencana pengembangan usaha
 - c. Pelaksanaan: melaksanakan pengembangan usaha sesuai rencana yang telah ditetapkan
 - d. Pengawasan: melaksanakan evaluasi hasil pengembangan usaha dan menyusun rencana tindak lanjut pelaksanaan pengembangan usaha.
3. Hasil pembinaan terhadap anggota kelompok dapat terlihat dari meningkatnya kemampuan berwirausaha anggota kelompok dalam wujud pemerolehan kecakapan personal-sosial untuk pengembangan usaha dan peningkatan ekonomi keluarganya.

B. Rekomendasi

1. Anggota Kelompok Usaha
Mengoptimalkan hasil pembinaan untuk meningkatkan jumlah produksi budidaya tanaman hias.
2. Pembina/ Pengelola Kelompok Usaha
Melaksanakan pembinaan secara berkala terhadap kelompok PKM Budidaya Tanaman Hias agar meningkatnya kemampuan berwirausaha anggota kelompoknya dan mendorong masyarakat lainnya untuk ikut berpartisipasi.
3. Pemerintah Daerah / Pusat
Pemerintah Daerah mendukung program yang dilaksanakan kelompok usaha dalam rangka peningkatan ekonomi dan kesejahteraan anggota dan masyarakat umumnya

4. Peneliti Selanjutnya

Diujicobakan dan diterapkannya pola strategi pembinaan yang dilakukan Kelompok Usaha PKM Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri ini, pada kelompok usaha sejenis lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara.
- Basu Swasta DH., dan T. Hani Handoko. 1997. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Bogdan, R. dan Taylor, S. J. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Buchari Alma. 2003. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa-beta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. 2014. *Juknis Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat*. Jakarta: Kemdikbud.
- Eddie Davies. 2005. *The Art of Training and Development, The Training Manager's a Handbook* (terjemahan). Jakarta: P.T. Gramedia.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gordon. 1994. *Pengertian Keterampilan (online) Dalam* <http://Jurnal.ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2011/05/26/penelitian-dan-pengembangan-sumber-daya-manusia.html>. Diakses tanggal 12 April 2017
- H. Abdul Rasul, Pengembangan Kewirausahaan Melalui Koperasi Usaha Kecil dan Menengah <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/51082733.pdf>
- Hasibuan, M.S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Bumi aksara.
- Hidayat, S. 1985. *Pembinaan Generasi Muda*. Surabaya: Studi Group.
- <http://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/799> Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Indonesia
- <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/1161/> Ratna Sari Dewi / Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Di Desa Balonggandu Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.
- http://www.binaswadaya.org/index.php?option=com_content&task=view&id=168&Itemid=38&lang=in_ID

<https://mustamu.wordpress.com/2008/05/07/mengenal-manajemen-strategik-suatu-pengantar/>

<https://teknikepemimpinan.blogspot.co.id/2012/11/>

Jonnius, 2013. Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat. Jurnal Menara, Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2013, UIN Suska Riau

Kartasmita, Ginandjar, 1996. Pembangunan Untuk Rakyat - Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Penerbit PT. Pustaka CIDESINDO, Jakarta.

Kartono, K. 1989. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.

Kartono, K. 1989. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.

Mangkunegara, Anwar Prabu . 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.

Mangunhardjono, A. 1986. *Pembinaan arti dan Metodenya*. Yogyakarta: PN Kanisius.

Mathis, dan Jackson, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Salemba Empat

Meredith. G. Geoffrey 1996. *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binawan Prasinindo.

Moeljarto Tjokrowinoto (1993) Strategi Alternatif Pengentasan Kemiskinan. *Makalah untuk Seminar Bulanan P3PK*, UGM

Moleong Lexi J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nasution. 1992. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.

Mubyarto, dkk. 1994. *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Aditya Media Yogyakarta.

Mubyarto, dkk. 1994. *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Aditya Media Yogyakarta.

Mulyono, Heru. 2012. *Membangun Jiwa Wirausaha*. Disampaikan pada seminar kewirausahaan di STIE Tunas Nusantara Jakarta 15 Desember 2012.

Muttaqin, Hidayatullah 2006 “Pengentasan Kemiskinan”. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, September 1st, 2006 inarsidE-Syariah <http://jurnal-ekonomi.org>

Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.

- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Poerwadarminta, 1996, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.
- Profil PKBM Bina Terampil Mandiri Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017.
- PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 2, Juli 2008 : 152 – 168
- Rangkuti, 1997. *Teknik Membedah Kasus (Pendekatan Analisis SWOT)*, Gramedia. Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rindang Wiranti, 2013. “*pengembangan ketrampilan kewirausahaan melalui prosmart (program sekolah mustahik entrepreneur terpadu) di P3KPU Semarang*”, skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Univeritas Negeri Semarang
- Simamora, Henry. 2001. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Edisi Kedua bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 3. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Stoner, James A.F. 1992. *Manajemen*, Jilid 1, Alih Bahasa, Alfonsus Sirait, Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Djudju. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah (Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Djudju. (2004). *Pendidikan Nonformal (wawasan, sejarah perkembangan filsafat, teori pendukung, azas)*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Djudju. 1983. *Pendidikan Nonformal (Wawasan-Sejarah-Azas)*. Bandung: Theme.
- Sukidjo. 2012. Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia. *Jurnal UNY* Vol 8, No 1
- Suryana (2001) *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat.

Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Susi Hendriani & Soni A. Nulhaqim. *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan*

Tohani, E. 2016. Dampak Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKuM) Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat - Jurnal VISI PPTK-PAUDNI.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



LAMPIRAN:

KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN
STRATEGI PEMBINAAN KELOMPOK PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA

(Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)

- Fokus Penelitian :
1. Bagaimana gambaran umum kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
 2. Bagaimana strategi pembinaan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha?
 3. Bagaimana hasil pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anggota kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?

A. OBSERVASI PARTISIPATIF

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Indikator	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
Bagaimana gambaran umum kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi	1. Situasi sosial/ lingkungan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat	1. Adanya tempat kegiatan 2. Orang-orang yang terlibat 3. Kegiatan yang dilaksanakan kelompok	1. Lingkungan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat 2. Pengurus kelompok	• Pedoman pengamatan • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Indikator	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?		4. Benda-benda fisik yang ada 5. Tindakan yang dilakukan kelompok 6. Waktu-waktu yang digunakan 7. Tujuan yang dilakukan oleh kelompok/anggota kelompok 8. Ungkapan-ungkapan kelompok/anggota kelompok (orang yang terlibat)	3. Anggota kelompok tokoh masyarakat 4. Masyarakat sekitar	
	2. Kegiatan yang dilakukan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat	1. Tujuan kegiatan 2. Tempat kegiatan 3. Orang-orang yang terlibat (pelaku) 4. Waktu pelaksanaan kegiatan 5. Sarana/prasarana 6. Materi kegiatan/pelatihan 7. Peran pemeran 8. Ungkapan pelaku	1. Proses kegiatan 2. Penanggung Jawab Kegiatan 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Lembaga mitra/usaha	• Pedoman pengamatan • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Indikator	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
		yang terlibat dalam kegiatan		
Bagaimana strategi pembinaan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha?	1. Prioritas penentuan kegiatan yang perlu ditingkatkan	1. Pemilihan tujuan pembinaan 2. Sumberdaya yang perlu peningkatan 3. Kemampuan produksi 4. Jaringan kemitraan	1. Proses kegiatan 2. Penanggung Jawab Kegiatan 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Lembaga mitra/usaha	• Pedoman pengamatan • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan
	2. Penggunaan langkah-langkah pembinaan	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi	1. Proses kegiatan 2. Penanggung Jawab Kegiatan 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Lembaga mitra/usaha	• Pedoman pengamatan • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan
Bagaimana hasil pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anggota kelompok pendidikan	Pendapatan kelompok usaha	1. Kondisi ekonomi keluarga 2. Aktivitas keluarga 3. Peran di masyarakat 4. Penggunaan dana 5. Refleksi (ungkapan emosional)	1. Proses kegiatan 2. Penanggung Jawab Kegiatan 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Lembaga	• Pedoman pengamatan • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Indikator	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?	Produktivitas kerja	1. Adanya peningkatan produksi (mutu/jumlah) 2. Pemanfaatan waktu 3. Disiplin 4. Upaya peningkatan keterampilan 5. Motivasi kerja 6. Partisipasi sosial 7. refleksi	mitra/usaha 1. Proses kegiatan 2. Penanggung Jawab Kegiatan 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Lembaga mitra/usaha	• Pedoman pengamatan • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan
	Hasil yang Dicapai	1. Tempat-tempat usaha baru 2. Jumlah anggota 3. Jenis hasil produksi 4. Kemitraan 5. Ungkapan makna keberhasilan	1. Proses kegiatan 2. Penanggung Jawab Kegiatan 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Lembaga mitra/usaha	• Pedoman pengamatan • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan
	Kemitraan	1. Ketergantungan 2. Kemandirian 3. Kesalingtergantungan 4. Jaringan kerja/usaha	1. Proses kegiatan 2. Penanggung Jawab Kegiatan 3. Narasumber 4. Anggota kelompok	• Pedoman pengamatan • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Indikator	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
			5. Lembaga mitra/usaha	

B. WAWANCARA

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Indikator	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
Bagaimana gambaran umum kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?	1. Kelembagaan/organisasi Kelompk Usaha	1.1. Sejarah pendirian 1.2. Pengorganisasian 1.3. Tujuan organisasi 1.4. Para pelaku 1.5. Jenis kegiatan/produk 1.6. Tempat 1.7. Waktu 1.8. Jaringan/kemitraan	1. Pemilik/pendiri 2. Penanggung Jawab 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Tokoh masyarakat 6. Mitra usaha	• Pedoman wawancara • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan
	2. Kegiatan yang dilakukan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat	2.1. Tujuan kegiatan 2.2. Kegiatan usaha yang dilaksanakan 2.3. Pelaksana: 2.3.1. Penanggung Jawab 2.3.2. Narasumber 2.3.3. Anggota	1. Pemilik/pendiri 2. Penanggung Jawab 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Tokoh masyarakat	• Pedoman wawancara • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Indikator	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
		kelompok 2.4.Tempat belajar/kegiatan 2.5.Proses pelatihan 2.6.Metode pelatihan 2.7.Pembiayaan 2.8.Pola Evaluasi 2.9.Modal Usaha	6. Mitra usaha	
Bagaimana strategi pembinaan kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha?	3. Prioritas penentuan kegiatan yang perlu ditingkatkan	3.1.Pemilihan tujuan pembinaan 3.2.Sumberdaya yang perlu peningkatan 3.3.Kemampuan produksi 3.4.Jaringan kemitraan	1. Pemilik/pendiri 2. Penanggung Jawab 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Tokoh masyarakat 6. Mitra usaha	• Pedoman wawancara • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan
	4. Penggunaan langkah-langkah pembinaan	4.1. Perencanaan 4.2. Pelaksanaan 4.3. Evaluasi	1. Pemilik/pendiri 2. Penanggung Jawab 3. Narasumber 4. Anggota kelompok	• Pedoman wawancara • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Indikator	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
Bagaimana hasil pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anggota kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?	5. Pendapatan kelompok usaha	5.1. Kondisi tempat tinggal 5.2. Aktivitas keluarga 5.3. Daya beli 5.4. Peran di masyarakat 5.5. Penggunaan sarana 5.6. Refleksi (ungkapan emosional)	1. Pemilik/pendiri 2. Penanggung Jawab 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Tokoh masyarakat 6. Mitra usaha	• Pedoman wawancara • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan
	6. Produktivitas kerja	6.1. Peningkatan produksi (mutu/jumlah) 6.2. Pemanfaatan waktu 6.3. Disiplin 6.4. Upaya peningkatan keterampilan 6.5. Motivasi kerja 6.6. Suasana kerja 6.7. Partisipasi sosial 6.8. refleksi	1. Pemilik/pendiri 2. Penanggung Jawab 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Tokoh masyarakat 6. Mitra usaha	• Pedoman wawancara • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan
	7. Kemampuan berwirausaha	7.1. Menggali Potensi Diri 7.2. Menentukan Jenis Usaha 7.3. Merencanakan Usaha 7.4. Melaksanakan Usaha	1. Pemilik/pendiri 2. Penanggung Jawab 3. Narasumber 4. Anggota kelompok	• Pedoman wawancara • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Indikator	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
		7.5. Mengevaluasi Kegiatan Usaha 7.6. Mengembangkan Usaha		
	8. Hasil yang Dicapai	8.1. Penguatan organisasi/kelompok 8.2. Mutu Produk 8.3. Peningkatan pendapatan	1. Pemilik/pendiri 2. Penanggung Jawab 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Tokoh masyarakat 6. Mitra usaha	• Pedoman wawancara • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan
	9. Kemitraan	9.1. Jumlah jaringan usaha 9.2. Kesalingtergantungan 9.3. Pola kerja sama	1. Pemilik/pendiri 2. Penanggung Jawab 3. Narasumber 4. Anggota kelompok 5. Tokoh masyarakat 6. Mitra usaha	• Pedoman wawancara • Alat perekam • Camera • Lembar catatan lapangan

C. STUDI DOKUMENTASI

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
Bagaimana gambaran umum kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?	- Gambaran umum lokasi penelitian - Letak geografi - Keadaan penduduk - Jumlah, jenis kelamin, dan kelompok usia - Tingkat pendidikan - Mata pencaharian - Potensi Lingkungan - Industri kecil - Usaha-usaha lain - Sejarah PKBM Bina Terampil Mandiri - Profil kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat - Kelembagaan/ organisasi - Tempat/ sarana prasarana - Ketenagaan - Kekuatan - Kelemahan - Jenis usaha yang dikembangkan - Pemasaran - Jaringan kemitraan	- Kantor Desa - Kantor Kecamatan - Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten - Kantor Koperasi - SKB Kabupaten Bandung Barat - PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat - Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas - PKBM Bina Terampil Mandiri - Laporan rutin kelompok usaha	- Alat perekam - Camera - Lembar catatan lapangan
Bagaimana hasil pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha	Pendapatan kelompok usaha Produktivitas kerja Hasil yang Dicapai	- Anggota kelompok - Ketua Kelompok - Ketua PKBM	- Alat perekam - Camera - Lembar catatan

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diobservasi/ Diamati	Sumber Data/ Sasaran yang Diamati	Instrumen/ Media
anggota kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?	Kemitraan	4. Ketua Koperasi 5. Kepala Desa 6. Camat	lapangan

RIWAYAT HIDUP PENULIS



UJANG RAHMAT, nama yang diberikan orang tua tercinta (Alm) Epon dan Edi Daryana kepada Penulis pada saat lahir yaitu tanggal 31 Desember 1980, di sebuah desa yang terletak di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Seperti anak-anak yang lainnya, penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cihanjuang II lulus tahun 1993, melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Parongpong lulus tahun 1995, kemudian meneruskan ke Sekolah Menengah Umum (SMU) PGRI Lembang dan lulus tahun 1999.

Setelah lulus SMU, pada tahun yang sama Penulis mendaftarkan diri melalui jalur PMDK untuk meneruskan pendidikan tinggi di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung. Hasilnya pada tahun 2003 Penulis mendapatkan gelar Sarjana Sastra (S.S) dengan predikat sangat cumlaude.

Hasil pendidikan ini kemudian penulis memanfaatkan untuk bekerja di beberapa lembaga, antara lain: menjadi korektor bahasa di Harian Umum Pikiran Rakyat, Editor Bahasa Buku Pelajaran di Penerbit Sinergi Pustaka Indonesia dan Grafindo Media Pratama. Semua aktivitas tersebut Penulis lakoni selama kurang lebih 3 (tiga) tahun.

Tahun 2006 sampai sekarang, Penulis bekerja sebagai tenaga fungsional di Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat, UPT Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang memiliki tugas pokok sebagai lembaga pengembang model dan pemetaan mutu program PAUD dan Dikmas.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Penulis sebagai tenaga fungsional PP-PAUD dan Dikmas antara lain pengembangan model program PAUD dan Dikmas, penelitian, monitoring dan evaluasi program, dan perintisan program dalam rangka percontohan. Adapun produk-produk yang telah Penulis hasilkan selama bekerja sebagai tenaga fungsional di PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat antara lain; Model (Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat, Pendidikan Kecakapan Keorangtunaan, Stimulasi Kepemimpinan Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia Dini, dan Pengembangan Media Belajar Nilai Kepemimpinan Bagi Anak Usia Dini). Pengembang Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Bagi Pendidik PAUD Melalui Daring, NSPK di Direktorat Pembinaan GTK PAUD dan Dikmas, Ditjen GTK.

Setelah kurang lebih 12 (dua belas) tahun menjalankan tugas sebagai pegawai, akhirnya pada tahun 2015, Penulis mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan Gelar Magister Pendidikan Program studi Pendidikan Luar Sekolah di STKIP Siliwangi Bandung. *Alhamdulillah*.

STRATEGI PEMBINAAN KELOMPOK PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA

(Studi Kasus di Kelompok Usaha Budidaya Tanaman Hias
PKBM Bina Terampil Mandiri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)

oleh Ujang Rahmat NIM 15105023

Latar Belakang



Metode Penelitian

Kualitatif - Deskriptif
+ SWOT

observasi-catatan lapangan-wawancara-dokumentasi

Studi Kasus, sampel 9 orang di Kelompok PKM

PKBM Bina Terampil Mandiri

Jalan Mekartani No 164 Rt 04 Rw 05 Desa Kortawangi
Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat 40551



Hasil Penelitian

Kelompok PKM

Kebijakan Pemerintah & Kelembagaan Kelompok



Peningkatan Kesejahteraan
Partisipasi Dalam Pembangunan

Kemampuan
Berwirausaha
Anggota Kelompok

Kondisi Alam, Sosial Budaya, Potensi Usaha

Kesimpulan

Rekomendasi

- Anggota Kelompok : optimalisasi hasil pembinaan
Pengelola Kelompok : pembinaan secara rutin
Pemerintah : kebijakan program kewirausahaan
Peneliti selanjutnya : ujicoba strategi pembinaan

hasil pembinaan

Meningkatnya kemampuan berwirausaha anggota kelompok dengan inisiatif kecakapan personal untuk pengembangan usaha dan peningkatan ekonomi keluarganya

strategi pembinaan

Pembinaan dalam bentuk pelatihan yang mengedepankan aspek softskill: kepemimpinan, percaya diri, kerjasama dan tanggung jawab

gambaran umum

Telah menyelenggarakan kegiatan usaha, tetapi belum optimal dalam:
• perencanaan usaha
• manajemen keuangan
• pemasaran barang
• perluasan usaha



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) SILIWANGI BANDUNG

Dosen Pembimbing/ Penguji:

1. Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd.
2. Dr. H. Ade Kusmiadi, M.Pd.
3. Dr. H.T. Effendy Suryana, SH M.Pd.